

**SOLIDARITAS SOSIAL PETANI PADI MASYARAKAT BONE-BONE
KABUPATEN LUWU UTARA**



**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Oktober 2017**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Dea Monika Fratiwi**, NIM 10538269813 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 1079 Tahun 1439 H/2017 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Jum'at tanggal 13 Oktober 2017.

26 Muharram 1439 H

Makassar, -----

16 Oktober 2017 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM.)

Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.)

Sekretaris : Dr. Syaeruddin, M.Pd.)

Penguji

1. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM.)

2. Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd.)

3. Prof. Dr. Jasruddin, M.Si.)

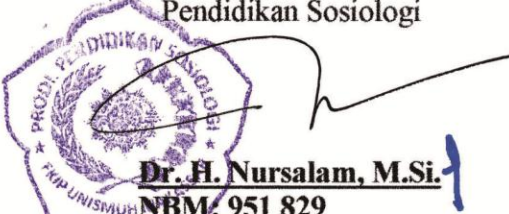
4. Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd.)

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 937

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Solidaritas Sosial Petani Padi Masyarakat Bone-Bone Kabupaten
Luwu Utara.

Nama : Dea Monika Fratiwi

NIM : 10538260513

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
dipertanggung jawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 14 Oktober 2017

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

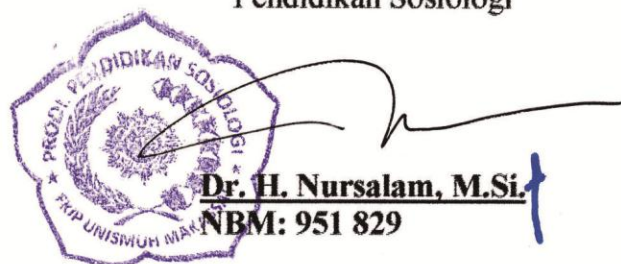
Dr. H. Nursalam, M.Si

Irfan Ismail, S.Pd., M.Pd

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Judul : **Solidaritas Sosial Petani Padi Masyarakat Bone-bone Kabupaten Luwu Utara**

Nama : Dea Monika Fratiwi

NIM : 10538 260513

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Dengan ini menyatakan bahwa:

Dengan menyatakan bahwa skripsi ini saya ajukan didepan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan jiplakan dan tidak dibuat oleh siapapun. Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Oktober 2017

Yang membuat perjanjian



Dea Monika Fratiwi

SURAT PERJANJIAN

Nama : Dea Monika Fratiwi

NIM : 10538 260513

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Judul skripsi : Solidaritas Sosial Petani Padi Masyarakat Bone-bone Kabupaten
Luwu Utara

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan Skripsi sampai dengan selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat dalam penyusunan skripsi saya).
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir (1), (2), dan (3) maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Oktober 2017

Yang membuat perjanjian



Dea Monika Fratiwi

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

KALAU KITA BERSIKAP KERAS (TEKUN) DENGAN DIRI KITA SENDIRI, DUNIA AKAN BERSIKAP RAMAH KEPADA KITA, SEBALIKNYA KALAU KITA RAMAH (MANJA) DENGAN DIRI SENDIRI, DUNIA AKAN BERSIKAP KERAS KEPADA KITA.

NASIHAT YANG KELUAR DARI HATI YANG BERSIAH, PASTI MERESAP KEDALAM HATI. SEBALIKNYA TANPA KEBERSIHAN HATI, NASIHAT HANYA SEKEDAR RETORIKA DAN TAK PUNYA DAMPAK APA-APA.



"persembahkan"

"Karya ini kupersembahkan tak lain untuk keluargaku yang saya cintai terkhusus kepada kedua orang tuaku yang telah banyak berkorban dalam memberikan dukungannya baik secara materi ataupun motivasi dan doa. Dan juga kupersembahkan kepada saudariku yang saya sayangi dan teman-temanku tersayang yang senantiasa mendoakan dan membantu atas segala keberhasilanku."

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu Alaikum Wr.Wb.

Tidak ada kata lain yang lebih baik diucapkan selain puji dan syukur kehadiran Allah SWT. Tuhan yang maha kuasayang telah memberikan pertolongan kepada hambanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul; **Solidaritas Sosial Petani Padi Masyarakat Bone-bone Kabupaten Luwu Utara**. Dapat diselesaikan sebagai salah satu tugas akademik, Pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Begitu pula salawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, serta keluarga dan para sahabat-sahabat-Nya dan orang-orang yang mengikuti Beliau. Dalam penulisan Skripsi ini, penulis mengalami berbagai hambatan dan kesulitan. Namun, hal itu dapat teratasi dengan baik berkat kerja keras dan tekad yang bulat serta bantuan dan dukungan dari semua pihak.

Penulis telah berusaha untuk menjadikan Skripsi ini sebagai sebuah karya yang bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dan para pembaca. Namun, dibalik semua itu saran dan kritikan yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk perbaikan menuju kesempurnaan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa melangkah untuk mencapai suatu tujuan, hambatan dan rintangan menemani silih berganti. Namun, berkat rahmat dan

hidayah-Nya yang disertai usaha dan do'a serta ikhtiar sehingga semua itu dapat dijalani dengan ikhlas dan tawadhu.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya serta salam penuh hormat dengan segenap cinta, Ananda haturkan kepada orang tua Ayahanda Hasdin dan Ibunda Harminatercinta, dengan susah payah dan ketulusannya mencurahkan cinta, kasih sayang disertai perhatiannya dalam mendidik dan membesarkan yang disertai dengan iringan do'a yang tulus demi tercapainya cita-cita ananda, semoga ananda dapat membalas setiap tetes keringat yang tumpah demi membantu ananda menjadi seorang manusia yang berguna. Keluarga besar yang selama ini selalu menemani dan memberikan semangat serta dorongan kepada ananda sehingga ananda dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Selama penyusunan Skripsi ini, penulis menghadapi berbagai hambatan dan tantangan namun berkat bimbingan, inovasi dan sumbangsi pemikiran dari berbagai pihak, segala hambatan dan tantangan yang dihadapi penulis dapat teratasi. Dengan penuh rasa hormat penulis menghaturkan banyak terima kasih yang seberas-besarnya kepada, Jasmin Daud selaku dosen mata kuliah perubahan sosial budaya. Yang telah memberikan bimbingan, arahan sejak dari awal Skripsi hingga selesainya Skripsi ini.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Abdul Rahman Rahim, M.M, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum, selaku wakil arektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd.,Ph.D, Dekan Fakultas Keguruan dan

Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H. Nursalam, M. Si selaku ketua jurusan Pendidikan Sosiologi dan sekaligus pembimbing I dan Muhammad Akhir, S. Pd., M. Pd, Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Lukman Ismail, S.pd.,M.Pd selaku pembimbing II dan segenap dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian berbagai ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis. Sahabat serta teman-teman seperjuanganku di Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, terkhusus angkatan 2013 Kelas A, terima kasih atas kebersamaan dan kekompakan kita selama ini yang penuh keceriaan dan saling membantu. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan Skripsi ini yang tidak sempat disebutkan satu-persatu terima kasih atas bantuannya. Mengiringi penghargaan dan ucapan terima kasih penulis kepada semua pihak yang turut membantu secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis selama penyelesaian Skripsi ini. Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Mudah-mudahan kita semua senantiasa mendapatkan rahmat dan hidayah-Nya. Amin. Akhir kata, semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya

Makassar, Oktober 2017

Dea Monika Fratiwi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTTO dan PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA dan KERANGKA PIKIR.....	8
A. Kajian Pustaka.....	8
1. Masyarakat.....	8
2. Solidaritas Sosial.....	10

3. Petani	24
4. Struktural Fungsional.....	27
5. Penelitian yang relevan.....	28
B. Kerangka Pikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Informan Penelitian.....	34
D. Fokus Penelitian	36
E. Instrumen Penelitian.....	37
F. Jenis dan Sumber Data penelitian.....	38
G. Teknik Pengumpulan Data.....	38
H. Analisis Data	42
I. Keabsahan Data	43
J. Jadwal Penelitian.....	44
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	45
A. Letak dan kondisi Geografis.....	45
1. Administrasi pemerintahan.....	49
2. Kependudukan.....	49
3. Budaya.....	49
4. Potensi Wilayah Bidang Pertanian.....	49

BAB V BENTUK SOLIDARITAS PETANI PADI

A. Bentuk Solidaritas Mekanik..... 51

B. Bentuk Solidaritas Oragnik..... 57

BAB VI DAMPAK SOLIDARITAS SOSIAL PETANI PADI..... 67

A. Dampak Positif..... 67

B. Dampak Negatif..... 69

BAB VII PENUTUP..... 78

A. SIMPULAN..... 78

B. SARAN..... 79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

NomorTabel		Halaman
Tabe l 2.1	Perbedaan Solidaritas Sosial Mekanik Dan Organik	19
Tabel 4.1	Luas wilayah dan jumlah penduduk	48
Tabel.4.1	Nama,JarakIbukota,banyaknya Desa/Kelurahan, Lingkungan/ Dusun menurutKecamatan di Kabupaten Luwu Utara	49
Tabel 5.1	Tabel Interpretasi	61
Tabel 6.1	tabel Interpretasi	69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir 35



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, musyarak. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Joseph S. Roucek dan Roland R. Warren "Sociology An Introduction" (1984:88) mengartikan kelompok sebagai suatu kumpulan dari orang-orang yang mempunyai hubungan dan berinteraksi, dimana dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama. Marga dalam bahasa asing disebut "clan" yang berarti sistem kekerabatan yang terdiri dari anggota keluarga.

Menurut Abdulsyani, sosiologi, "Skematika, Teori dan Terapan" (1992: 27), dalam setiap masyarakat ada kelompok *Gemeinschaft*. Marga dalam hal ini dapat digolongkan dalam *Gemeinschaft by Blood*, yaitu *Gemeinschaft* yang merupakan ikatan yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan; contoh keluarga, kelompok kekerabatan.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri tetapi membutuhkan manusia yang lainnya. Dalam menjalani kehidupan anatar manusia yang satu dengan yang lain saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk terciptanya kehidupan bersama antara manusia maka sangat penting adanya interaksi sosial antara satu dengan yang lain.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki dimensi sosial yang kuat. Sejak jaman nenek moyang sampai sekarangpun tidak ada manusia yang hidup sendiri. Jaman dahulu (*Jaman Prasejarah*) manusia hidup dalam kelompok-kelompok kecil untuk bertahan hidup. Mereka memang kerap berperan dengan kelompok lain namun dalam tubuh kelompok tersebut. Mereka saling membangun kepercayaan melalui hubungan sosial. Kelompok yang memiliki hubungan sosial yang kuat biasanya menjadi kelompok yang besar dan kuat. Mereka harus berhubungan sosial bila ingin terus bertahan hidup, apabila tidak berhubungan sosial maka mereka harus siap-siap disingkirkan.

Sifat solider bagian dari kehidupan manusia, manusia memang membutuhkan orang lain dan cenderung hidup berkelompok. Saat ini kita dapat melihatnya dari kelompok terkecil, keluarga, RT (rukun tetangga), RW (rukun warga), Kecamatan, Kelurahan, Kabupaten, Provinsi, Negara, dan Masyarakat tradisional. Masyarakat nasional, bahkan masyarakat internasional. Faktanya, manusia hidup di dunia ini tidak lepas dari bantuan orang lain. Itu sebabnya manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Terbentuknya masyarakat karena manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya yang memberikan reaksi pada lingkung. Dalam hal ini suatu wilayah masyarakat akan menimbulkan

yang namanya kerjasama antara satu dengan yang lain sehingga akan menimbulkan rasa solidaritas antar sesama. Bentuk kerjasama ini berbentuk gotong royong dan tolong menolong antar individu. Kerjasama yang dimaksudkan adalah suatu pekerjaan yang di kerjakan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan atau target bersama.

Secara etimologi arti solidaritas adalah kesetiakawanan atau kekompakkan. Dalam bahasa Arab berarti *tadhamun* (ketetapan dalam hubungan) atau *takaful* (saling menyempurnakan/melindungi). Pendapat lain mengemukakan bahwa Solidaritas adalah kombinasi atau persetujuan dari seluruh elemen atau individu sebagai sebuah kelompok. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa solidaritas diambil dari kata *Solider* yang berarti mempunyai atau memperhatikan perasaan bersatu. Dengan demikian, bila dikaitkan dengan kelompok sosial dapat disimpulkan bahwa Solidaritas adalah: Rasa kebersamaan dalam suatu kelompok tertentu yang menyangkut tentang kesetiakawanan dalam mencapai tujuan dan keinginan yang sama.

Wacana solidaritas bersifat kemanusiaan dan mengandung nilai adiluhung (mulia/tinggi), tidaklah aneh kalau solidaritas ini merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Memang mudah mengucapkan kata solidaritas tetapi kenyataannya dalam kehidupan manusia sangat jauh sekali.

Dalam ajaran islam solidaritas sangat ditekankan karena Solidaritas salah satu bagian dari nilai Islam yang mengandung nilai kemanusiaan (humanistic). solidaritas adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan

kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama dan membagi solidaritas menjadi dua bagian yaitu solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik.

Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan, kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dan kelas yang sama. Solidaritas juga memiliki arti integrasi, tingkat dan jenis integrasi, di tunjukkan oleh masyarakat atau kelompok dengan orang atau tetangga setempat mereka. Hal ini mengacu pada hubungan dalam masyarakat, hubungan sosial bahwa orang-orang mengikat satu sama yang lain.

Dari sini seorang petani mungkin masih bisa hidup dengan memakan hasil panennya, tetapi bagaimana jika salah seorang petani tersebut dalam keadaan sakit apakah dia masih bisa bertahan sendiri, pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Solidaritas sosial masyarakat petani di Desa Bone-bone Kabupaten Luwu Utara khususnya masyarakat petani padi. Masyarakat saling bekerja sama antara satu dengan yang lain pada saat melakukan aktivitas seperti penyemaian bibit padi dan lain sebagainya. Telah kita ketahui bahwa untuk menumbuhkan rasa solidaritas bukanlah hal yang mudah, hasil observasi peneliti tentang komunitas budidaya padi di Desa Bone-bone Kabupaten Luwu Utara, saling membantu antara satu dengan yang lain, dalam keadaan susah, senang mereka hadapi bersama. Rasa solidaritas inilah yang menjadi kekuatan paling kuat dalam mencapai tujuan bersama.

Selanjutnya peneliti juga ingin mengkaji tentang bentuk solidaritas sosial dan dampak solidaritas sosial petani padi masyarakat Bone-bone Kabupaten Luwu Utara. Dimana bentuk solidaritas sosial ini terbagi dua yaitu: solidaritas mekanik dan organik. Sedangkan dampak solidaritas yaitu dampak positif dan negatif.

Berdasarkan uraian diatas peneliti terinspirasi dan tertarik melakukan penelitian tentang "*Solidaritas Sosial Petani Padi Masyarakat Bone-bone Kabupaten Luwu Utara.*"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk Solidaritas sosial petani padi masyarakat Bone-bone Kabupaten Luwu Utara?
2. Bagaimanakah dampak solidaritas sosial petani padi pada masyarakat Bone-bone Kabupaten Luwu Utara?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui lebih dalam bentuk-bentuk solidaritas petani padi masyarakat Bone-bone Kabupaten Luwu Utara.
2. Untuk mengetahui dampak pendukung solidaritas sosial petanipadi pada masyarakat Bone-bone Kabupaten Luwu Utara.

D. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Sebagai pembandingan antara teori yang di dapat di bangku perkuliahan dengan fakta yang ada di lapangan dan hasil dari penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan acuan di bidang penelitian yang sejenis.

b. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam mengaplikasikan pengetahuan teoritik terhadap masalah praktis.

b. Bagi program studi Sosiologi

Sebagai kontribusi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu sosiologi mengenai bentuk solidaritas yang ada di desa bone-bone kabupaen luwu utara.

c. Bagi universitas

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya dan sebagai pembendaharaan perpustakaan kepentingan ilmiah selanjutnya.

d. Bagi masyarakat

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan petunjuk umum tentang bentuk-bentuk solidaritas dan faktor-faktor pendukung solidaritas sosial petani padi masyarakat bone-bone kabupaten luwu utara.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan.

1. Solidaritas sosial adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan, kepentingan, rasa simpati, yang dilakukan masyarakat bone-bone kabupaten Luwu Utara saat bercocok tanam padi.
2. Solidaritas mekanik merupakan solidaritas yang muncul pada masyarakat yang masih sederhana dan diikat oleh kesadaran kolektif serta belum mengenal adanya pembagian kerja diantara para anggota kelompok. Solidaritas mekanik berpacu pada masyarakat pedesaan yang pembagian kerjanya masih menggunakan alat-alat tradisional, sehingga masyarakat saling bantu-membantu jika para petani memerlukan bantuan.
3. Solidaritas organik merupakan solidaritas yang mengikat masyarakat yang sudah kompleks dan telah mengenal pembagian kerja yang teratur sehingga disatukan oleh saling ketergantungan antar anggota. Solidaritas mekanik mengacu pada masyarakat perkotaan. Dimana masyarakat menggunakan alat-alat yang modern dalam bercocok tanam.
4. Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman seperti padi dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk di gunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. Kajian Teori

1. Masyarakat

Banyak deskripsi yang dituliskan oleh para pakar mengenai masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah society yang berasal dari kata Latin socius, berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab syarak yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi” (Koentjaraningrat, 2009: 116). Menurut Phil S. Susanto Astrid (1999: 6), masyarakat atau society merupakan manusia sebagai satuan sosial dan suatu keteraturan yang ditemukan secara berulang-ulang.

Soerjono Soekanto (2002: 64-67) mengemukakan bahwa dalam masyarakat terjadi proses interaksi sosial, Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat bersifat primer dan sekunder.

Pengertian masyarakat adalah sekelompok individu yang memiliki kepentingan bersama dan memiliki budaya serta lembaga yang khas. Masyarakat juga bisa di pahami sebagai sekelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan bersama. Menurut Abdul Syani (1995: 30) mengemukakan bahwa masyarakat adalah berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi.

Masyarakat adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab “*syaraka*” yang berarti ikut serta, berpartisipasi, atau “*musyaraka*” yang berarti saling bergaul. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah “*society*” yang sebenarnya berasal dari bahasa Latin *socius*” berarti “kawan”. Koenjaraningrat. Dalam bahasa Inggris, kata masyarakat diterjemahkan menjadi dua pengertian, yaitu *society* dan *community*.

Menurut Crow dan Allan, (1995) Komunitas dapat terbagi menjadi 3 komponen :

- a. Berdasarkan Lokasi atau Tempat

Wilayah atau tempat sebuah masyarakat dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis.

- b. Berdasarkan Minat

Sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, maupun berdasarkan kelainan seksual.

- c. Berdasarkan Komuni

Komuni dapat berarti ide dasar yang dapat mendukung komunitas itu sendiri.

Adapun pengertian komunitas menurut para ahli yaitu :

- a. Menurut Kertajaya Hermawan (2008), Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari

yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values.

- b. Menurut Soenarno (2002), Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional.

2. Solidaritas Sosial

Secara etimologi arti solidaritas adalah kesetiakawanan atau kekompakkan. Dalam bahasa Arab berarti tadhamun (ketetapan dalam hubungan) atau takaful (saling menyempurnakan/melindungi). Pendapat lain mengemukakan bahwa Solidaritas adalah kombinasi atau persetujuan dari seluruh elemen atau individu sebagai sebuah kelompok. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa solidaritas diambil dari kata Solider yang berarti mempunyai atau memperlihatkan perasaan bersatu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian kata solidaritas adalah, sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasip), perasaan setia kawan yang pada suatu kelompok anggota wajib memilikinya (Depdiknas, 2007:1082). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, perlu adanya komunikasi dalam usaha menunjang pembangunan, suka memperhatikan kepentingan umum (Depdiknas, 2007:1085).

Pembagian kerja memiliki implikasi yang sangat besar terhadap struktur masyarakat. Durkheim sangat tertarik dengan perubahan cara di mana solidaritas

sosial terbentuk, dengan kata lain perubahan cara-cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh. Untuk menyimpulkan perbedaan ini, Durkheim membagi dua tipe solidaritas mekanis dan organis. Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanis menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat ini terjadi karena mereka terlibat aktivitas dan juga tipe pekerjaan yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Sebaliknya, masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organis bertahan bersama justru karena adanya perbedaan yang ada didalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 90-91).

Durkheim berpendapat bahwa masyarakat primitif memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat yaitu pemahaman norma dan kepercayaan bersama. Peningkatan pembagian kerja menyebabkan menyusutnya kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif lebih terlihat dalam masyarakat yang ditopang oleh solidaritas mekanik daripada masyarakat yang ditopang oleh solidaritas organik. Masyarakat modern lebih mungkin bertahan dengan pembagian kerja dan membutuhkan fungsi-fungsi yang dimiliki orang lain daripada bertahan pada kesadaran kolektif. Oleh karena itu meskipun masyarakat organik memiliki kesadaran kolektif, namun dia adalah bentuk lemah yang tidak memungkinkan terjadinya perubahan individual (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 92).

perilaku dan sikap. Perbedaan tidak dibenarkan. Menurut Durkheim, seluruh anggota masyarakat diikat oleh kesadaran kolektif, hati nurani kolektif yaitu suatu kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan

kelompok, dan bersifat ekstrim serta memaksa. Solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks, yaitu masyarakat yang mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh saling ketergantungan antar bagian. Setiap anggota menjalankan peran yang berbeda, dan saling ketergantungan seperti pada hubungan antara organisme biologis. Bisa dikatakan bahwa pada solidaritas organik ini menyebabkan masyarakat yang ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya, karena adanya saling ketergantungan ini maka ketidakhadiran pemegang peran tertentu akan mengakibatkan gangguan pada sistem kerja dan kelangsungan hidup masyarakat. Keadaan masyarakat dengan solidaritas organik ini, ikatan utama yang mempersatukan masyarakat bukan lagi kesadaran kolektif melainkan kesepakatan yang terjalin diantara berbagai kelompok profesi (Kamanto Sunarto, 2004: 128).

Masyarakat yang dibentuk oleh solidaritas mekanik, kesadaran kolektif melingkupi seluruh masyarakat dan seluruh anggotanya, dia sangat diyakini, sangat mendarah daging, dan isinya sangat bersifat *religious*. Sementara dalam masyarakat yang memiliki solidaritas organik, kesadaran kolektif dibatasi pada sebagian kelompok, tidak dirasakan terlalu mengikat, kurang mendarah daging, dan isinya hanya kepentingan individu yang lebih tinggi dari pedoman moral (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 91-92). Masyarakat yang menganut solidaritas mekanik, yang diutamakan adalah

Wikipedia memberikan *Pengertian Solidaritas*, bahwa Solidaritas adalah integrasi, tingkat dan jenis integrasi, ditunjukkan oleh masyarakat atau kelompok dengan orang dan tetangga mereka Hal ini mengacu pada hubungan dalam

masyarakat . hubungan sosial bahwa orang-orang mengikat satu sama lain. Istilah ini umumnya digunakan dalam sosiologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya.

Solidaritas adalah kesepakatan bersama dan dukungan: kepentingan dan tanggung jawab antar individu dalam kelompok, terutama karena diwujudkan dalam dukungan suara bulat dan tindakankolektif untuk sesuatu hal. Apa yang membentuk dasar dari solidaritas bervariasi antara masyarakat. Dalam masyarakat sederhana mungkin terutama berbasis di sekitar nilai-nilai kekerabatan dan berbagi. Dalam masyarakat yang lebih kompleks terdapat berbagai teori mengenai apa yang memberikan kontribusi rasa solidaritas sosial.

Solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Jika dilihat pembagian kerja memang menjadi tuntutan ekonomi yang bisa merusak solidaritas sosial akan tetapi menurut Durkheim fungsi ekonomis yang dimainkan oleh pembagian kerja ini menjadi tidak penting jika dibandingkan dengan efek moralitas yang dihasilkannya. Maka fungsi sesungguhnya dari pembagian kerja adalah untuk menciptakan solidaritas antara dua orang atau lebih.

Teori Solidaritas Menurut Emile Durkheim, solidaritas sosial adalah “kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Solidaritas sosial dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Solidaritas Mekanik

Solidaritas yang muncul pada masyarakat yang masih sederhana dan diikat oleh kesadaran kolektif, serta belum mengenal adanya pembagian kerja diantara para anggota kelompok.

Masyarakat yang ditandai dengan solidaritas mekanis menjadi satu padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat seperti ini terjadi karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Oleh karena itu hubungan antar masyarakatnya sangat erat satu sama lain.

Solidaritas mekanik dibentuk oleh hukum represif karena anggota masyarakat jenis ini memiliki kesamaan satu sama lain, dan karena mereka cenderung sangat percaya pada moralitas bersama, apapun pelanggaran terhadap sistem nilai bersama tidak akan dinilai main-main oleh setiap individu. Pelanggar akan di hukum atas pelanggarannya terhadap sistem moral hanya pelanggaran kecil namun mungkin saja akan dihukum dengan hukuman yang berat.

Contoh masyarakat solidaritas mekanik dan organik. Yaitu masyarakat yang memiliki pola pembagian kerja yang sedikit, seperti pada masyarakat desa. Masyarakat desa memiliki homogenitas pekerjaan yang tinggi misalnya sebagai petani. Karena kesamaan yang dimiliki oleh masyarakat desa, membuat kesadaran kolektif antara individu di dalam masyarakat itu sangat tinggi. Masyarakat desa juga homogenitas dalam hal kepercayaan di

bandingkan masyarakat kota. Homogenitas itulah yang mempersatukan masyarakat desa.

2. Solidaritas Organik

Solidaritas organik terjadi di masyarakat yang relatif kompleks dalam kehidupan sosialnya namun terdapat kepentingan bersama atas dasar tertentu.

Pada kelompok sosialnya, terdapat ciri-ciri tertentu, yaitu :

- a. Adanya pola antar-relasi yang parsial dan fungsional
- b. Terdapat pembagian kerja yang spesifik,
- c. Adanya perbedaan kepentingan, status, pemikiran dan sebagainya.

Perbedaan pola relasi-relasi dapat membentuk ikatan sosial dan persatuan melalui pemikiran yang membutuhkan kebersamaan serta diikat dengan kaidah moral, norma, undang-undang, atau seperangkat nilai yang bersifat universal. Karena itu, ikatan solidaritas tidak lagi menyeluruh, melainkan terbatas pada kepentingan bersama yang bersifat parsial.

Solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas ini di dasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Ketergantungan ini di akibatkan karena spesialisasi yang tinggi di antara keahlian individu. Spesialisasi ini juga sekaligus mengurangi kesadaran kolektif yang ada dalam masyarakat mekanis. Akibatnya, kesadaran dan homogenitas dalam kehidupan sosial tergeser. Keahlian yang berbeda dan spesialisasi itu, munculah ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom

sifatnya. Menurut Durkheim itulah pembagian kerja yang mengambil alih peran yang semula di dasarkan oleh kesadaran kolektif.

Contoh dalam solidaritas organik ialah perusahaan dagang. Alasan yang mempersatukan organisasi itu kemungkinan besar ialah motivasi-motivasi anggotanya. Keinginan mereka akan imbalan ekonomi yang akan di terima atas partisipasinya, dan di dalam organisasi dagang masing-masing anggotanya akan merasa tergantung satu dengan yang lain. Misalnya dalam suatu pabrik, ada kecenderungan orang berada di mesin teknisi, pengawas, penjual, orang yang memegang pembukuan, sekretaris, dan seterusnya. Semua kegiatan mereka memiliki hubungan spesialisasi dan saling ketergantungan. Sehingga sistem tersebut membentuk solidaritas menyeluruh yang berfungsi berdasarkan pada saling ketergantungan.

Contoh lainnya yaitu dalam masyarakat dengan solidaritas mekanik, proses perubahan kepemimpinan di lakukan secara turun temurun dari kepala suku atau ketua adat. Berbeda dengan masyarakat organik proses suksesi kepemimpinan di lakukan dengan melibatkan partisipasi masyarakat atau individu. Contohnya seperti pemilihan umum presiden dan wakil presiden di Indonesia melalui Pemilu yang melibatkan seluruh warga Negara Indonesia.

Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organik bertahan bersama justru dengan perbedaan yang ada didalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab berbeda-beda. Karena masyarakat modern relatif memperlihatkan lapangan pekerjaan yang sempit, maka mereka membutuhkan banyak orang untuk bertahan. Keluarga modern

membutuhkan penjual makanan, tukang roti, tukang daging, montir, guru, polisi, akuntan dan lain sebagainya. Masyarakat tersebut pada gilirannya membutuhkan bermacam-macam jasa dari orang lain agar dapat bertahan hidup di era modern ini. Dalam pandangan Durkheim, masyarakat modern dipertahankan bersama oleh spesialisasi orang dan kebutuhan mereka akan jasa sekian banyak orang. Spesialisasi ini tidak hanya pada tingkat individu saja, akan tetapi juga kelompok, struktur, dan institusi.

Masyarakat solidaritas organik dibentuk oleh hukum restitutif. Dimana seseorang yang melanggar harus melakukan restitusi untuk kejahatan mereka, pelanggaran dilihat sebagai serangan terhadap individu tertentu atau segmen tertentu dari masyarakat bukannya terhadap sistem moral itu sendiri. Dalam hal ini, kurangnya moral kebanyakan orang tidak melakukan reaksi ekstra emosional terhadap pelanggaran hukum.

a. Perbedaan solidaritas mekanik dan organik

Agar lebih jelasnya berikut ini adalah perbedaan solidaritas mekanik dan solidaritas organik :

Tabel: 2.1. perbedaan solidaritas sosial mekanik dan organik

	Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
Pembagian Kerja	Rendah	Tinggi
Kesadaran Kolektif	Kuat	Lemah
Hukum Dominan	Represif	Restitutif
Individualitas	Rendah	Tinggi

Konsensus terpenting	Pola Normatif	Nilai abstrak dan umum
Penghukuman	Komunitas terlibat	Badan kontrol sosial
Saling Ketergantungan	Rendah	Tinggi
Komunitas	Primitif / pedesaan	Industri perkotaan
Pengikat	Kesadaran kolektif	Pembagian kerja

Sumber: Johnson (1986: 188)

Dapat di simpulkan bahwa solidaritas mekanik di bentuk oleh masyarakat yang masih memiliki kesadaran kolektif yang sangat tinggi, kepercayaan yang sama, cita - cita dan komitmen moral. Masyarakat yang menggunakan solidaritas mekanis, mereka melakukan aktifitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama.

Sebaliknya, solidaritas organis di bentuk karena semakin banyak dan beragamnya pembagian kerja. Sehingga pembagian kerja tersebut membuat spesialisasi pekerjaan di dalam masyarakat yang menyebabkan kesadaran kolektif menjadi menurun. Semua kegiatan spesialisasi mereka berhubungan dan saling tergantung satu sama lain, sehingga sistem tersebut membentuk solidaritas menyeluruh yang berfungsi didasarkan pada saling ketergantungan.

Adapun bentuk solidaritas sosial dalam masyarakat yaitu:

a) Gotong-Royong

Bentuk solidaritas yang banyak kita temui di masyarakat misalnya adalah gotong-royong. Menurut Hasan Shadily (1993: 205), gotong-royong adalah rasa dan pertalian kesosialan yang sangat teguh dan terpelihara. Gotong-royong lebih banyak

dilakukan di desa daripada di kota di antara anggota-anggota golongan itu sendiri. Kolektivitas terlihat dalam ikatan gotong-royong yang menjadi adat masyarakat desa.

Gotong-royong menjadi bentuk solidaritas yang sangat umum dan eksistensinya di masyarakat juga masih sangat terlihat hingga sekarang, bahkan Negara Indonesia ini di kenal sebagai bangsa yang mempunyai jiwa gotong-royong yang tinggi. Gotong-royong masih sangat dirasakan manfaatnya, walaupun kita telah mengalami perkembangan jaman, yang memaksa mengubah pola pikir manusia menjadi pola pikir yang lebih egois, namun pada kenyataannya manusia memang tidak akan pernah bisa untuk hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk kelangsungan hidupnya di masyarakat.

b) Kerjasama

Selain gotong-royong yang merupakan bentuk dari solidaritas sosial adalah kerjasama. Menurut Hasan Shadily (1993: 143-145), kerjasama adalah proses terakhir dalam penggabungan. Proses ini menunjukkan suatu golongan kelompok dalam hidup dan geraknya sebagai suatu badan dengan golongan kelompok yang lain yang digabungkan itu. Kerjasama merupakan penggabungan antara individu dengan individu lain, atau kelompok dengan kelompok lain sehingga bisa mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati bersama. Setelah tercapainya penggabungan itu barulah

kelompok itu dapat bergerak sebagai suatu badan sosial. Sehingga kerjasama itu diharapkan memberikan suatu manfaat bagi anggota kelompok yang mengikutinya dan tujuan utama dari bekerjasama bisa dirasakan oleh anggota kelompok yang mengikutinya.

Kerjasama timbul karena adanya orientasi orang-orang perseorangan terhadap kelompoknya (yaitu *in-group*-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan *out-group*-nya). Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya dari luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan yang menyingung secara tradisional atau institusional yang telah tertanam didalam kelompok (Soerjono Soekanto, 2006: 66). Ada lima bentuk kerjasama yaitu sebagai berikut:

1. Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong menolong.
2. *Bergaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
3. Kooptasi, yaitu proses suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan dalam suatu organisasi.
4. Koalisi, yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.
5. *Joint venture*, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek tertentu (Soerjono Soekanto, 2006: 68).

Kesimpulannya, bila seseorang atau sekelompok orang memiliki musuh atau lawan yang sama maka perasaan solidaritas di antara mereka juga akan semakin kuat dan kompak, jadi intensitas kerjasama di antara mereka juga lebih tinggi, dikarenakan persamaan tujuan yang ada diantara mereka. Kerjasama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai perasaan tidak puas karena keinginan-keinginan pokoknya tidak dapat terpenuhi karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu. Keadaan tersebut menjadi lebih tajam lagi apabila kelompok demikian merasa tersinggung atau *dirugikan* sistem kepercayaan atau dalam salah satu bidang sensitif kebudayaan (Soerjono Soekanto, 2006: 101). Peneliti juga akan menggunakan konsep teori tentang kerjasama ini untuk mengetahui tentang bentuk solidaritas sosial yang ada di Desa Melikan, dikarenakan kerjasama merupakan bentuk paling umum dari solidaritas sosial.

b. Ciri-ciri Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik

Solidaritas Mekanik Merujuk kepada ikatan sosial yang dibangun atas kesamaan, kepercayaan dan adat bersama. Didasarkan pada suatu tingkatan homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan. Dibentuk oleh hukum represif.

Solidaritas Organik Menguraikan tatanan sosial berdasarkan perbedaan individual diantara rakyat. Merupakan ciri dari masyarakat

modern, khususnya kota Bersandar pada pembagian kerja (division of labor) yang rumit dan didalamnya orang terspesialisasi dalam pekerjaan yang berbeda-beda Dibentuk oleh hukum restitutif.

Pemikiran sosiologis Emile Durkheim mengenai pembagian kerja dalam masyarakat dianalisis melalui solidaritas sosial. Tujuan analisis tersebut menjelaskan pengaruh (atau fungsi) kompleksitas dan spesialisasi pembagian kerja dalam struktur sosial dan perubahan-perubahan yang diakibatkannya dalam bentuk-bentuk pokok solidaritas.

c. Macam-macam pembagian kerja adalah sebagai berikut :

1. Pembagian kerja anomik, yaitu tidak adanya regulasi dalam masyarakat yang menghargai individualitas yang terisolasi dan tidak mau memberi tahu masyarakat tentang apa yang harus mereka kerjakan. Hal ini mengacu pada suatu kondisi sosial dimana manusia kekurangan pengendalian moral.
2. Pembagian kerja yang dipaksakan, yaitu aturan yang dapat menimbulkan konflik dan isolasi serta yang akan meningkatkan anomie. Hal ini menunjuk pada norma yang ketinggalan zaman dan harapan-harapan individu, kelompok, dan kelas masuk ke dalam posisi yang tidak sesuai bagi mereka.
3. Pembagian kerja yang terkoordinasi dengan buruk, disini Durkheim kembali menyatakan bahwa solidaritas organis berasal dari saling ketergantungan antarmereka. Jika spesialisasi seseorang tidak lahir dari saling ketergantungan yang makin meningkat

melainkan dalam isolasi, maka pembagian kerja tidak akan terjadi di dalam solidaritas sosial.

d. Kesadaran Kolektif dalam Masyarakat Organik

Pada masyarakat organik, kesadaran kolektif lebih berperan untuk menumbuhkan solidaritas sosial, memperkuat ikatan yang muncul dari adanya saling ketergantungan fungsional yang semakin bertambah. Pertumbuhan dalam pembagian kerja (solidaritas organik sebagai hasilnya) tidak menyebabkan hilangnya kesadaran kolektif tetapi hanya mengurangi arti penting dari kesadaran kolektif tersebut.

Durkheim menekankan pada pentingnya kesadaran kolektif bersama yang mungkin ada dalam berbagai kelompok pekerjaan dan profesi.

Keserupaan dalam kegiatan-kegiatan dan kepentingan pekerjaan memperlihatkan suatu homogenitas internal yang memungkinkan berkembangnya kebiasaan, kepercayaan, perasaan, dan prinsip moral atau kode etik bersama.

Kesadaran kolektif yang mendasari solidaritas mekanik paling kuat berkembang pada masyarakat primitif. Karena pembagian kerja semakin meluas, kesadaran kolektif perlahan-lahan mulai hilang. Tetapi heterogenitas yang semakin bertambah ini tidak menghancurkan solidaritas sosial, sebaliknya semakin membuat individu atau kelompok saling ketergantungan satu sama lain. Meningkatnya secara bertahap saling ketergantungan fungsional

dalam berbagai bagian dalam masyarakat ini memberikan alternatif baru untuk kesadaran kolektif sebagai solidaritas sosial.

Dalam solidaritas juga akan menimbulkan dampak pada masyarakat. Dampak tersebut muncul ketika terjadi adanya konflik. Konflik juga mempunyai segi positif dan negatif bagi masyarakat. Dari segi positif suatu konflik misalnya perbedaan pendapat tentang suatu permasalahan dalam bertani seperti masalah pembibitan. Sedangkan dari segi negatif suatu konflik misalnya keretakan hubungan antar individu dengan individu munculnya salah paham yang menimbulkan pertentangan atau perkelain dalam masyarakat.

3. Petani

Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan lahan atau lokasi dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi dan lain lain), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Mereka juga dapat menyediakan bahan mentah bagi industri, seperti agar - agar untuk di konsumsi, jus rumput laut, dan berbagai macam aneka makan lainnya. Setiap orang bisa menjadi petani (asalkan punya lokasi atau lahan),

secara tradisional didefinisikan dalam sosiologi sebagai anggota masyarakat agraris pedesaan.

pekerjaan sebagai petani adalah suatu pekerjaan yang sangat penting bagi sebuah negara, karena pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang dapat

menghasilkan kebutuhan primer (pangan) manusia di berbagai belahan dunia. Contohnya di Indonesia terdapat petani yang bekerja sebagai petani rumput laut, dimana rumput laut dapat di jadikan sebagai bahan makanan seperti agar – agar, sayuran, kue, dan lain sebagainya. Tetapi sayangnya, pekerjaan sebagai petani saat ini kurang diminati karena kurangnya perhatian pemerintah dan gengsi yang tinggi.

Di negara-negara berkembang, kebanyakan petani-petani di negara tersebut melakukan agrikultur subsistence yang sederhana yaitu sebuah pertanian organik sederhana dengan cara penanaman bergilir yang sederhana pula atau teknik lainnya untuk memaksimalkan hasil yang didapat dengan menggunakan benih yang diselamatkan yang "asli

Menurut Rodjak (2002) Petani adalah orang yang melakukan kegiatan bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatannya itu. Petani sebagai pengelola usahatani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan di dalam memanfaatkan lahan yang dimiliki untuk kesejahteraan hidup keluarga.

Membedakan antara petani kecil tradisional (Peasant) dan pengusaha pertanian (farmers), peasant dalam hal ini tidak melakukan usaha pertanian dalam artian ekonomi maksudnya ia bukanlah sebuah perusahaan pertanian melainkan merujuk pada rumah tangga pertanian berbeda dengan hal farmers ia mengkombinasikan faktor-faktor produksi untuk menuju laba sebagai suatu perusahaan pertanian.

Menurut Sahin *dalam* Fadjar (2009) definisi dari peasant dimaknai cukup luas. Definisi tersebut tidak hanya dikaitkan dengan tujuan dan ukuran produksi yang dilakukan petani dan ciri-ciri produksi pertanian yang berakar pada” ciri-ciri ekonomi peasant” tetapi juga mencakup hubungan petani dengan lahan namun demikian, hubungan sosial produksi antar petani maupun antar petani dengan pihak terkait lain tidak dikupas secara jelas. Dalam hal ini Sahin merinci definisi peasant sebagai berikut 1) produsen pertanian kecil atau sempit (*Small Agricultural producers*) yang proses produksinya dibantu peralatan sederhana dan tenaga kerja keluarga 2) Produksi usaha tani ditujukan terutama untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga sehingga mereka relatif tidak tergantung pada produsen lain maupun pasar, 3) kebutuhan lahan merupakan kebutuhan untuk memasuki lapangan kerja, 4) Usahatani keluarga merupakan unit dasar kepemilikan, konsumsi, dan kehidupan sosial, 5) aktivitas produksi petani dipengaruhi keseimbangan antara konsumsi, ketersediaan tenaga kerja keluarga dan potensi produktivitas usaha tani, 6) Struktur sosial keluarga ditunjukkan oleh pembagian kerja dan hirarki status sosial 7) keluarga merupakan tim produksi usaha tani dan posisi dalam keluarga menunjukkan tugas dalam usaha tani sehingga dalam irama usahatani (hubungan sosial dan nilai) merupakan irama kehidupan keluarga, 8) Solidaritas keluarga menyediakan kerangka dasar untuk saling membantu, saling mengontrol dan sosialisasi, 9) motivasi akumulasi dan keuntungan jarang muncul.

4. Struktur Fungsional

Struktural fungsional merupakan masyarakat suatu sistem memiliki struktur yang terdiri dari banyak lembaga, dimana masing-masing lembaga memiliki fungsi sendiri-sendiri. Struktur dan fungsi, dengan kompleksitas yang berbeda-beda, ada pada setiap masyarakat, baik masyarakat modern maupun masyarakat primitif. Dalam teori struktural fungsional Parsons ini, terdapat empat fungsi untuk semua sistem tindakan. Suatu fungsi adalah kumpulan hal yang ditujukan pada pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Dengan demikian, dalam perspektif fungsionalisme ada beberapa persyaratan atau kebutuhan fungsional yang harus dipenuhi agar sebuah sistem sosial bisa bertahan. Parsons kemudian mengembangkan apa yang dikenal sebagai imperatif-imperatif fungsional agar sebuah sistem bisa bertahan, yaitu:

a. Adaptasi (*Adaptation*)

Sebuah sistem ibarat makhluk hidup, artinya agar dapat terus berlangsung hidup, sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada, harus mampu bertahan ketika situasi eksternal sedang tidak mendukung.

Contohnya, suatu sistem akan menyaring budaya barat yang masuk ke dalam suatu masyarakat melalui aturan – aturan yang ada dalam masyarakat itu sendiri, antara lain aturan tentang kesopanan berpakaian , maupun kesopanan berbicara terhadap orang yang lebih tua . Aturan-aturan itu akan mempengaruhi tindakan suatu masyarakat.

b. Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*)

Sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya. Artinya, sistem diharuskan untuk mengerucutkan pemikiran individu agar dapat membentuk kepribadian individu dalam mencapai tujuan dari sistem itu sendiri. Contohnya, orang yang ada dalam sistem pendidikan akan mengarahkan dirinya untuk suatu tujuan, antara lain, guru akan membimbing muridnya menuju kelulusan dengan nilai memuaskan, dan seorang murid akan mengarahkan dirinya untuk menuju kelulusan dengan kepatuhan maupun kerajinan dalam dirinya.

c. Integrasi (*Integration*)

Sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperative fungsional, yakni adaptation, goal, dan latensi.

d. Pemeliharaan Pola (Latensi)

Sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

5. Penelitian Yang Relevan

Penelitian sebelumnya menjadi penting untuk dikemukakan pada halaman ini, mengingat dari segi manfaat akademik, penelitian ini dimaksudkan untuk memberi sumbangsih pengetahuan pada khazanah ilmu-ilmu sosial, disamping itu

dapat menjadi rujukan penelitian sosial. Adapun penelitian terdahulu yang dianggap cukup relevan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Mahfudhoh, NIM. B05205005, IAIN Sunan Ampel, 2009; Masalah yang dikaji Mahfudlah ada dua permasalahan, yaitu: (1) bagaimana bentuk solidaritas kelompok anak jalanan yang ada di Pulo Wonokromo Wetan. (2) faktor-faktor apa saja yang menyebabkan ikatan solidaritas anak jalanan sangat kuat, Penelitian yang dilakukan Mahfudloh menggunakan kerangka teori solidaritas untuk menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan solidaritas kelompok anak jalanan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, karena penelitian kualitatif deskriptif menggambarkan dan menjawab permasalahan yang ada pada rumusan masalah sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan data yang diperlukan. Kesimpulan dari penelitian ini menemukan adanya bentuk solidaritas serta faktor yang menyebabkan solidaritas sangat erat. Bentuk solidaritas anak jalanan yakni: Pertama, adanya kegiatan yang diadakan oleh penduduk Wonokromo Wetan sendiri yang menyebabkan masyarakat tersebut menjadi guyub, rukun. Kedua, seringnya berkumpul. menyebabkan rasa kesetiakawanan yang erat. Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan ikatan solidaritas anak jalanan sangat kuat yakni: pertama, kondisi dan nasib yang sama (sama-sama menjadi anak jalanan), kedua, seringnya

mendapatkan perlakuan yang keras. Ketiga, sama-sama penduduk Pulo Wonokromo Wetan. Penelitian ini menjelaskan bahwa pola solidaritas antar warga dan anak-anaknya terbangun karena karakteristik desa walaupun penduduk Pulo Wonokromo Wetan adalah kota namun mereka tetap mencirikan sifat paguyuban karena kebanyakan dari mereka adalah masyarakat pendatang. Dalam pembagian kerja juga terorganisir dengan baik sehingga dalam hal berteman menjadi harmoni.

2. M. Ainun nasikh, Nim ; B05208055 IAIN Sunan Ampel Surabaya. menurut ainun nasikh bahwa Solidaritas diantara para perantau dari Desa Gunungrejo bisa terbilang cukup bagus. Sebab diantara mereka masih memiliki kepedulian dan rasa kekeluargaan yang cukup baik selama tinggal diperantauan. Hal ini disebabkan karena mereka berasal dari daerah yang sama yakni Desa Gunungrejo. Oleh karena itu, solidaritas yang dibangun sendiri juga berdasarkan rasa kekeluargaan dan bukan didasarkan atas kepentingan materi atau hubungan kerja. Merantau telah menjadi tradisi oleh sebagian besar masyarakat Desa Gunungrejo. Hal ini bisa dilihat dari fenomena merantau masyarakat Desa Gunungrejo yang berjalan secara berkesinambungan. Ketika menginjak usia remaja para pemuda banyak yang merantau ke berbagai daerah termasuk ke kota.
3. Nurul Kurnia, dkk. Universitas Tanjungpura.2010. Menganalisis ikatan solidaritas sosial meanik dan organik berdasarkan latar belakang pendidikan pekerja di PT Sari Bumi kusuma Desa kuala Dua

Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial mekanik pada pekerja, ada yang menunjukkan ciri-ciri mekaniknya dalam beberapa hal. Mereka disatukan dalam beberapa aspek seperti primordial pekerja. Yaitu: kesamaan pekerjaan, kesamaan agama, tempat tinggal dan suku. Sedangkan solidaritas sosial organik pada pekerja lebih dominan seperti individualitas tinggi, hukum restitutif dan adanya badan kontrol sosial perusahaan, penggunaan mesin, konsensus pada nilai abstrak, saling ketergantungan tinggi serta kesadaran kolektif yang melemah.

4. Wistin monica, universitas sumatera Utara.2010. mengkaji tentang Solidaritas sosial Pada Masyarakat Pluralis Yang Sering Mengalami Bencana Banjir. Hasil penelitian menunjukkan solidaritas yang terjadi diantara masyarakat pluralis yaitu pada masyarakat etnis Cina, india, Karo yang ada di lingkungan III, Kelurahan Polonia, Kota Medan Sumatera Utara. Solidaritas yang terbentuk diantara masyarakat pluralis tersebut disebabkan oleh bencana banjir yang kerap dialami oleh masyarakat. Berbagai bentuk tolong-menolong diterapkan didalam kehidupan masyarakat pluralis sehari-hari membuat mereka melakukan tersebut ketika mengalami banjir.

Berdasarkan hasil yang relevan peneliti dapat menyimpulkan bahwa solidaritas sosial Petani Padi Pada Masyarakat Bone-bone Kabupaten Luwu Utara yaitu: solidaritas sosial yang terbentuk diantara masyarakat dalam bentuk saling

bekerja sama antara satu dengan yang lain pada saat melakukan aktivitas seperti penyemaian bibit padi dan lain sebagainya. Masyarakat juga saling tolong-menolong dan saling membutuhkan antara satu sama lain tersebut pada proses penanaman dan lain sebagainya.

B. Kerangka Pikir

Untuk menjelaskan pelaksanaan penelitian dan sekaligus untuk mempermudah dalam pemahaman, maka perlu adanya kerang pikir.

Masyarakat adalah jumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri tetapi membutuhkan manusia yang lain. Dalam menjalani kehidupan antara manusia antara satu dengan yang yang lain saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Untuk terciptanya kehidupan bersama antara manusia maka sangat penting untuk adanya interaksi sosial antara satu dengan yang lain. Dengan adanya interaksi sosial dalam masyarakat maka akan timbul adanya kerjasama antara satu dengan yang lain seperti, gotong royong, atau saling membutuhkan antara satu jika mengalami kesusahan dalam bertani misalnya dalam proses pembibitan untuk tujuan yang sama.

Adanya kerjasam dalam hidup petani akan menimbulkan rasa solidaritas sosial antara petani yang satu dengan yang lain dalam mewujudkan keinginan yang mereka ingin capai. Solidaritas sosial ini terdapat dua bagian yaitu solidaritas sosial mekanik dan organik. Sehingga solidaritas sosial inilah yang

memperkuat mereka dalam mewujudkan suatu keinginan. Meskipun dalam hal ini ada yang memicu konflik baik itu konflik yang positif maupun konflik yang negatif. Tetapi hal itu tidak membuat para petani menyerah atau menghilangkan solidaritas sosial antara satu dengan yang lain.

Bagan Kerangka pikir



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif metode deskriptif. Kualitatif yang dimaksud adalah suatu proses kegiatan penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan, tanpa adanya manipulasi atau rekayasa. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif dimana data yang di kumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar dan bukan angka. Data-data tersebut lebih banyak bercerita mengenai Solidaritas Sosial Petani Padi Masyarakat Bone-bone Kabupaten Luwu Utara sehingga penelitian dapat tercapai dengan baik..

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bone-bone, Kecamatan bone-bone Kabupaten Luwu Utara.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagian masyarakat yang berada di Desa Bone-bone Kabupaten Luwu Utara. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana peneliti

cenderung memiliki responden secara variatif berdasarkan (alasan), sehingga dalam penelitian ini menggunakan *maximum variation smpling*.

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitian yang dilakukan sehingga subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian akan menjadi informan yang akan memberikan berbagai macam informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi tiga macam, yaitu informan kunci (*key informan*), informan utama, informan tambahan.

Informan kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan utama adalah mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Sedangkan informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Berapa jumlah responden atau informan dalam penelitian kualitatif belum diketahui sebelum peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data di lapangan. Hal ini karena pengumpulan data suatu penelitian kualitatif mempunyai tujuan tercapainya kualitas data yang memadai, sehingga sampai dengan responden yang beberapa data telah dalam keadaan tidak berkualitas lagi dalam arti sudah mencapai titik jenuh karena responden tersebut sudah tidak lagi memberi informasi baru lagi, artinya responden tersebut ceritanya sama saja dengan responden-responden sebelumnya. Peneliti mengambil kriteria informan sebanyak 7 orang.

Berikut ini kriteria informan sebanyak 8 orang sebagai berikut :

1. Kepala dusun
2. RT/RW setempat
3. Masyarakat Setempat 5 orang

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian atau masalah dalam penelitian kualitatif bagaimanapun akhirnya akan dipastikan sewaktu peneliti sudah berada di area atau lapangan penelitian. Dengan kata lain, walaupun rumusan masalah sudah cukup baik dan telah dirumuskan atas dasar penelaahan kepustakaan dan dengan ditunjang oleh pengalaman tertentu, bisa terjadi di lapangan tidak memungkinkan peneliti untuk meneliti masalah itu. Dengan demikian kepastian tentang fokus dan masalah itu yang menentukan adalah keadaan di lapangan.

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif berkaitan erat dengan rumusan masalah, dimana rumusan masalah dalam penelitian dijadikan acuan dalam menentukan fokus penelitian. Dalam hal ini, fokus penelitian dapat berkembang atau berubah sesuai perkembangan masalah penelitian di lapangan. Hal tersebut sesuai dengan sifat pendekatan kualitatif yang lentur, yang mengikuti pola pikir yang *empirical induktif*, segala sesuatu dalam penelitian ini di tentukan dari hasil akhir pengumpulan data yang mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Fokus penelitian mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian serta kelak dibahas secara mendalam dan tuntas.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang menjadi fokus atau titik perhatian dalam penelitian ini adalah;

1. Bentuk Solidaritas Petani
2. Dampak solidaritas sosial Petani.

Deskripsi fokus penelitian ini mengkaji tentang solidaritas sosial terhadap masyarakat Bone-bone Kabupaten Luwu Utara. Dimana peneliti ingin meneliti tentang bentuk solidaritas petani padi masyarakat Bone-bone dimana bentuk solidaritas sosial ini di bagi menjadi dua yaitu solidaritas sosial mekanis dan organik. Adapun dampak solidaritas sosial yaitu dampak negatif dan positif.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data. Yang menjadi instrument utama (*key instrument*) atau *key instrument* yang dimaksud adalah peneliti sendiri. Sebagai instrument utama dalam penelitian ini, maka peneliti mulai dari tahap awal penelitian sampai pada hasil peneliti. seluruhnya dilakukan oleh peneliti. Selain itu, untuk mendukung tercapainya hasil penelitian maka peneliti menggunakan alat bantu berupa, hp (kamera), lembar observasi, dan pedoman wawancara.

Adapun instrumen penelitian yang di gunakan yaitu:

1. Hp adalah alat digunakan untuk merekam atau mengambil gambar (dokumentasi) pada saat penelitian.
2. Lembar observasi adalah lembar yang berisi pertanyaan yang dibagikan ke informan.

3. Pedoman wawancara adalah alat yang di gunakan peneliti mewawancari masyarakat mengenai rumusan masalah.

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder. Dimana data primer adalah data yang didapatkan dari hasil observasi atau wawancara Petani Padi Masyarakat Bone-bone Kabupaten Luwu Utara . Sedangkan sekunder adalah data yang didapatkan dari hasil telaah buku refrensi atau dokumentasi. Sumber data terdiri dari sumber informan kunci, informan utama dan informan tambahan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah penunjang yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Semakin banyak data yang diperoleh maka semakin bagus pula hasil akhir dari suatu penelitian. Dalam penelitian mengenai stratifikasi pembagian kerja nelayan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan beberapa teknik, diantaranya :

1. Observasi

Obsevasi atau pengamatan adalah proses pengambilan data.

Dalam penelitian ini, dimana penelitian atau pengamatan melihat situasi penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengamati dari dekat dalam upaya mencari dan menggali data melalui pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap obyek yang diteliti.

Menurut Paizaluddin dan Ermalinda (2013:113) observasi adalah: mengamati (*watching*) dan mendengar (*listening*) perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian serta mencatat penemuan yang menghasilkan atau memenuhi syarat untuk digunakan kedalam tingkat penafsiran analisis.

Guba dan Lincoln, mengemukakan beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, pengamatan yang dimanfaatkan sebesar-besarnya karena, (1) Teknik pengambilan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung; (2) Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri. Kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya; (3) Pengamatan memungkinkan penelitian mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data; (4) Teknik pengamatan memungkinkan penelitian mampu memahami situasi-situasi yang rumit.

Observasi langsung yang bertujuan untuk mengumpulkan data awal agar memberikan pengetahuan bagi peneliti Solidaritas Petani Padi Masyarakat Bone-b0ne Kabupaten Luwu Utara.

2. Wawancara

Menurut James dan Dean wawancara adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi disamping mendapatkan gambaran yang menyeluruh, juga akan mendapatkan informasi yang penting.

Wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Instrument ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai fakta, keyakinan, perasaan, niat dan sebagainya. Wawancara memiliki sifat yang luwes, pertanyaan yang diberikan dapat disesuaikan dengan subjek, sehingga segala sesuatu yang ingin ditungkapkan dapat digali dengan baik. Wawancara terbagi atas dua jenis yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Dalam wawancara berstruktur, pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada subyek telah ditetapkan terlebih dahulu oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berupa dokumen baik dokumen tertulis maupun hasil gambar.

Menurut Lexi j. Melong (2007) dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Data yang

diperoleh dari dokumen ini bisa digunakan untuk melengkapi bahkan memperkuat data dari hasil wawancara dan obsevasi.

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dalam bentuk mencatat hasil wawancara langsung, rekaman dan foto atau gambar-gambar di lapangan yang dapat lebih mengakuratkan data penelitian yang berkaitan dengan penelitian pada stratifikasi pembagian kerja nelayan masyarakat Toli-Toli Kabupaten Bombana.

4. Partisipatif

Dalam partisipatif, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipasi ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

Sugiono membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu *pasive participation*, *moderate participation*, *active participation*, dan *complete participation*. Bagian dari observasi ini meliputi;

- a. Partisipasi pasif ialah peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
- b. Partisipasi moderat ialah peneliti dalam mengumpulkan data, ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan tetapi tidak

semuanya (ada keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan menjadi orang luar).

- c. Partisipasi aktif ialah peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber tetapi belum sepenuhnya lengkap.
- d. Partisipasi lengkap ialah peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Dengan kata lain, pada observasi ini memerlukan suasana yang natural sehingga peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Observasi ini memerlukan keterlibatan peneliti tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

H. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, penjabaran kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis dari penelitian ini dilakukan dengan cara:

- a. Reduksi data, semua data yang diperoleh dilapangan akan ditulis dalam bentuk uraian secara lengkap dan banyak. Kemudian data tersebut direduksi yaitu data dirangkum, membuat kategori, memilih hal-hal yang pokok dan penting yang berkaitan dengan

masalah. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dari hasil wawancara dan observasi.

- b. Display data, dan bagian-bagian detailnya dapat dipadukan dengan jelas.

Vervikasi, yaitu membuat kesimpulan dari data yang telah *didisplay* sebelumnya, sehingga lebih muda di pahami dan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang ada di lapangan

I. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengabsahan data merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena tanpa pengabsahan data yang diperoleh dari lapangan maka akan sulit seorang peneliti untuk mempertanggung jawabkan hasil penelitiannya. Dalam hal pengabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, angket dan partisipatif.

2. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia,

karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi, peneliti perlu mengadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja.

3. Triangulasi sumber Data

Triangulasi sumber data dilakukan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber

J. Jadwal Penelitian

NO	Kegiatan	Bulan ke-					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Survei awal dan penentuan lokasi penelitian						
2	Penyusunan Proposal						
3	Seminar Proposal						
4	Perbaikan Proposal						
5	Pelaksanaan penelitian						
6	Penyusunan skripsi dan Asistensi						
7	Sidang Skripsi						

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Dan Kondisi Geografis

Kabupaten Luwu Utara adalah salah satu daerah tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan. Ibu kota Kabupaten Luwu Utara terletak di Masamba. Masamba sebagai Ibukota Kabupaten berjarak 430 Km kearah utara dari Kota Makassar. Kabupaten Luwu Utara yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 tahun 1999 dengan ibukota Masamba merupakan pecahan dari Kabupaten Luwu. Saat pembentukannya daerah ini memiliki luas 14.447,56 km² dengan jumlah penduduk 442.472 jiwa. Dengan terbentuknya Kabupaten Luwu Timur maka saat ini luas wilayahnya adalah 7.502,58 km². (Kabupaten Luwu Utara dalam angka 2011, sumber :BPS Kabupaten Luwu Utara)

Luwu Utara terletak pada koordinat 2°30'45"-2°37'30"LS dan 119°41'15"-121°43'11" BT. Secara geografis kabupaten ini berbatasan dengan:

Di bagian utara : Provinsi Sulawesi Tengah

Di sebelah selatan : Kabupaten Luwu dan Teluk Bone

Di sebelah timur : Kabupaten Luwu Timur

Di sebelah barat : Kabupaten Mamuju dan Kabupaten Tanah Toraja

Secara administrasi Kabupaten Luwu Utara terdiri dari 11 kecamatan, 169 desa dan 7 kelurahan. Jumlah Penduduk Kabupaten Luwu Utara pada tahun 2011 tercatat sebanyak 290.365 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 146.312 jiwa dan perempuan sebanyak 144.053 jiwa yang tersebar di 11 Kecamatan, dengan

jumlah penduduk terbesar yakni 46.364 jiwa (15,97%) mendiami Kecamatan Bone-Bone dan jumlah penduduk terkecil yakni 2.912 jiwa (1,00%) mendiami Kecamatan Rampi.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Luwu Utara pada tahun 2011 telah mencapai 39 jiwa/km². Kecamatan Malangke Barat adalah Kecamatan terpadat dengan tingkat kepadatannya 252 jiwa/km² dan paling rendah adalah Kecamatan Rampi yaitu 2 jiwa/km². Rincian Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk menurut kecamatan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1

Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Luwu Utara

No.	Kecamatan	Luas Wilayah		Penduduk		Kepadatan Penduduk (orang/km ²)
		Km ²	%	Jumlah	%	
1.	Sabbang	525,08	7,00	35.327	12,17	67
2.	Baebunta	295,25	3,94	43.468	14,97	147
3.	Malangke	350,00	4,67	27.105	9,33	77
4.	Malangke Barat	93,75	1,25	23.631	8,14	252
5.	Sukamaju	255,48	3,41	40.939	14,10	160
6.	Bone-Bone	277,33	3,70	46.364	15,97	167
7.	Masamba	1.068,	14,25	31.988	11,02	30

		85				
8.	Mappedeceng	275,50	3.67	22.142	7,63	80
9.	Rampi	1.565, 65	20.87	2.912	1,00	2
10.	Limbong	686,50	1.00	3.826	1,32	6
11.	Seko	2.109, 19	28.11	12.663	4,36	6
Jumlah Total		7.502, 58	100,00	290.365	100,00	39

Tabel 4.2

Nama, Jarak Ibukota, banyaknya Desa/Kelurahan, Lingkungan/ Dusun menurut Kecamatan di Kabupaten Luwu Utara

No.	Kecamatan	Ibukota Kecamatan		Banyak Desa	Banyak Kelurahan	Banyak Dusun
		Nama	Jarak ke Ibukota Kab. (km)			
1.	Sabbang	Marobo	15	19	1	97
2.	Baebunta	Salassa	12	20	1	113
3.	Malangke	Tolada	38	14	0	59
4.	Malangke Barat	Pao	44	13	0	61

5.	Sukamaju	Sukamaju	21	26	0	100
6.	Bone-Bone	Bone-Bone	28	20	1	72
7.	Masamba	Kasimbong	0	17	4	61
8.	Mappedeceng	Kapidi	15	15	0	49
9.	Rampi	Onondowa	88	6	0	18
10.	Limbong	Limbong	165	7	0	22
11.	Seko	Padang Bal	198	12	0	52
Jumlah Total				169	7	940

Kecamatan Bone-bone terbentuk sejak tahun 1963, yang dulunya di kenal dengan distrik tamuku. Secara geografis berada pada bagian timur wilayah kabupaten Luwu Utara, dengan jarak sekitar 25 KM dari Ibu Kota Kabupaten dan Kecamatan Bone-bone berada pada jalur jalan Trans Sulawesi dengan batas wilayah:

- Sebelah Utara : pegunungan Baliase
- Sebelah Timur : Kecamatan Tana Lili
- Sebelah Selatan : Teluk Bone-bone
- Sebelah Barat : Kecamatan Sukamaju

Sejak terbentuknya Kecamatan Bone-bone telah 2 (dua) kali terjadi pemekaran yaitu Kecamatan Sukamaju dan Kecamatan Tana lili.

1. Administrasi Pemerintahan

Wilayah administrasi pemerintahan Kecamatan Bone-bone pasca pemekaran terdiri dari 10 Desa dan 1 (satu) kelurahan yaitu desa Patoloan, Muktisari, Bantimurung, Sidomukti, Banyuurip, Sukaraya, Tamuku, Sadar, Batang Tongka, Pongko, dan Kelurahan Bone-bone, sebanyak 41 Dusun/Lingkungan, secara akumulasi luas wilayah Kecamatan Bone-bone seluas 125.67 KM².

2. Kependudukan

Jumlah penduduk Kecamatan Bone-bone sebanyak 32.253 jiwa dengan jumlah 9.256 KK. Masyarakat Bone-bone adalah masyarakatn Heterogen, yang terdiri dari suku luwu, Jawa, Bugis, Toraja, Bali, Sunda dan Makassar.

3. Budaya

Salah satu atraksi budaya/kesenian yang paling menonjol di Kecamatan Bone-bone adalah:

- Atraksi Budaya Orang Hitam dari Desa Sidomukti
- Kesenian Kuda Lumping dari Desa Sidomukti
- Teater budaya pakkacaping dari Gellarang
- Kesenian Wayang kulit dari Desa Sukaraya

4. Potensi Wilayah Bidang Pertanian

Hasil pertanian tanaman padi sawah merupakan komoditi andalan kecamatan Bone-bone, dengan luas hamparan persawahan 2.155 HA. Dengan hasil panen berkisar 6 Ton perhektar. Hasil ini

membuktikan bahwa Kecamatan Bone-bone merupakan lumbung pangan Kabupaten Luwu Utara.



BAB V

BENTUK SOLIDARITAS SOSIAL PETANI

A. Solidaritas Sosial Mekanik

Solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antar individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan di perkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antara individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan di dukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antara petani padi.

Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan, kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dan kelas yang sama. Solidaritas juga memiliki arti integrasi, tingkat dan jenis integrasi, ditunjukkan oleh masyarakat atau kelompok dengan orang atau tetangga setempat mereka. Hal ini mengacu pada hubungan dalam masyarakat, hubungan sosial bahwa orang-orang mengikat satu sama yang lain.

Kehidupan petani Padi pada umumnya seperti masyarakat biasa yang berbeda adalah pekerjaan yang mereka geluti yaitu sebagai petani padi. Dalam keseharian mereka yang menjadi petani padi sering merasa senasip dan seperjuangan sehingga antara satu sama lain saling membantu. Hal ini dirasakan

juga oleh para petani padi masyarakat Bone-bone. Adapun Bentuk Solidaritas petani padi yaitu solidaritas mekanik dan Organik.

Solidaritas mekanik merupakan suatu masyarakat atau kelompok sosial yang di dasarkan pada kesadaran kolektif, kebersamaan. Dalam solidaritas mekanik ada totalitas kepercayaan dan sentiment-sentimen bersama yang ada pada masyarakat yang sama. Solidaritas mekanik didasarkan pada tingkat homogenitas yang tinggi dan kepercayaan dalam mencapai keinginan bersama.

1. Menjalin Silaturahmi

Bentuk solidaritas sosial lain yang terlihat pada kehidupan masyarakat petani padi pada masyarakat Bone-bone adalah saling mengunjungi, sehingga dapat mempererat hubungan kekeluargaan diantara mereka. Mereka menyadari betapa pentingnya menjalin kebersamaan.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan salah satu warga Bone-bone bernama nawan mengatakan bahwa:

“selama saya bekerja sebagai petanikhususnya penanaman padi sering saling membantu sesama petani padi laut jika tertimpah masalah atau kesulitan, baik itu kesulitan dalam penyemaian bibit padi.”(Hasil wawancara, 25 juli 2017)

Adapun yang di ungkapkan oleh warga bernama Hasdin mengenai solidaritas sosial mekanik yang menyatakan bahwa:

“selama saya sebagai petani di Bone-bone saya merasakan bahwa warga yang bekerja sebagai petani padi masyarakat disini saling membantu anatar sesama baik bekerja sawah atau hal lain seperti membantu warga yang memperbaiki tempat tinggalnya.” (Hasil wawancara 28 juli 2017)

2. Gotong-royong

Sifat solidaritas bagian dari kehidupan manusia, manusia memang membutuhkan orang lain dan cenderung hidup berkelompok. Saat ini kita dapat melihatnya dari kelompok terkecil, keluarga, RT (rukun tetangga), RW(rukun warga), Kecamatan, Kelurahan, Kabupaten, Provinsi, Negara, dan Masyarakat tradisional. Masyarakat nasional, bahkan masyarakat internasional. Faktanya, manusia hidup di dunia ini tidak lepas dari bantuan orang lain. Itu sebabnya manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Terbentuknya masyarakat karena manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya yang memberikan reaksi pada lingkungan. Dalam hal ini suatu wilayah masyarakat akan menimbulkan yang namanya kerjasama antara satu dengan yang lain sehingga akan menimbulkan rasa solidaritas antar sesama. Bentuk kerjasama ini berbentuk gotong royong dan tolong menolong anatar individu. Kerjasama yang di maksudkan adalah suatu pekerjaan yang di kerjakan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan atau target bersama.

Gotong-royong menjadi bentuk solidaritas yang sangat umum dan eksistensinya dalam masyarakat juga masih sangat terlihat hingga sekarang, bahkan Negara Indonesia ini di kenal sebagai bangsa yang mempunyai jiwa gotong-royong yang tinggi. Gotong-royong masih dirasakan manfaatnya, walaupun kita telah mengalami perkembangan zaman yang memaksa mengubah pola pikir manusia menjadi pola pikir

yang lebih egois, namun pada kenyataannya manusia mmnk tidak akan pernah bisa untuk hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk kelangsunga hidup dalam masyarakat.

Manusia yang hidup dalam kebersamaan dalam suatu lingkungan masyarakat ataupun dalam suatu komunitas baik itu dalam suatu ikatan senasip atau seperjuangan yang didasari oleh sekampung atau pekerjaan yang sama akan menimbulkan perasaan yang sama dengan yang lain dalam bentuk gotong royongan satu sama lain. Begitu juga dengan yang dialami oleh petani padi masyarakat Bone-bone. Hasil wawancara dengan salah satu informan yaitu bapak guntur mengatakan bahwa:

“sesama petani padi sering kali kami bergotong royong dalam hal membersihkan hama keong yang biasanya bertebaran di sawah-sawah jika salah seorang warga yang memerlukan bantuan.” (Hasil wawancara 31 juli 2017)

Informan yang bernama hafid yang bekerja sebagai petani beranggapan bahwa:

“selama bekerja sebagai petani padi saya dengan teman-teman petani padi lainnya sering saling membantu dalam kesusahan apa lagi kalau ada yang membutuhkan bantuan seperti dalam penanaman padi ataupun pada saat penyemprotan.” (Hasil wawancara 2 agustus 2017)

Seorang petani bernama zafar juga berpendapat yang tidak jauh beda dengan guntur yang mnyatakan bahwa:

“dalam menggeluti pekerjaan sebagai petani padi saya dengan petani lainnya sering bergotong royong untuk membantu petani lain baik itu memperbaiki tanaman padi yang rebah akibat hujan ataupun mengusir burung-burung yang ingin memakan padi yang tidak lama lagi akan di panen.” (Hasil wawancara 3 Agustus 2017)

3. Kepercayaan

Masyarakat dipersatukan dalam ikatan yang berupa kepercayaan bersama, cita-cita atau tujuan bersama sehingga secara tidak sadar akan terbentuk rasa solidaritas antara sesama. Dalam kehidupan petani padi terjadi saling percaya dan memiliki cita-cita bersama antara sesama masyarakat yang berprofesi sebagai petani padi, mereka menjalin suatu kehidupan dengan tujuan atau cita-cita bersama untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak dengan bekerja terfokus bekerja sebagai petani padi untuk mendapatkan pendapatan yang halal. Para petani padi masing-masing memiliki cita-cita tetapi mereka sebagai satu komunitas atau satu perjuangan sebagai petani padi juga memiliki cita-cita bersama untuk mendapatkan kehidupan yang layak, dari situlah terwujud solidaritas antara mereka. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah seorang petani padi yang bernama Dahlan mengatakan bahwa:

“bekerja sebagai petani padi untuk mendapatkan penghasilan yang halal demi kehidupan yang layak adalah cita-cita kami bersama, walaupun pekerjaan saya sebagai petani padi tapi yang penting halal. Sesama petani padi ini merupakan cita-cita yang kami dambakan untuk menghidupi keluarga kami”. (Hasil wawancara 5 agustus 2017)

4. Saling Menasehati

Selanjutnya solidaritas sosial yang terjalin sesama petani padi pada masyarakat Bone-bone, saling memberi nasehat sebagai bentuk solidaritas sesama petani padi jika dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan

hasil wawancara dengan salah satu petani padi yang bernama Rahman mengatakan bahwa :

“melalui pekerjaan sebagai petani padi sering saya menghadapi masalah contohnya ketika mendapatkan kesulitan dalam menangani penyakit hama pada tanamam padi, masalah ini saya certikan kepada sesama petani padi, ketika itu petani yang berpengalaman dalam hal bercocok tanam padi memberikan nasehat agar selalu memperhatikan atau merawat dengan sebaik mungkin rutin mengunjungi dan menyemprot padi jika terkena hama”.(Hasil wawancara 7 agustus 2017)

Berdasarkan hasil observasi melalui wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

Masyarakat petani memiliki tingkat persatuan yang cukup tinggi, karena terdapat beberapa kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dengan cara gotong-royong atau dengan cara bantu-membantu. Hal itu dapat kita lihat ketika masyarakat melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pertanian seperti perbaikan jalan irigasi sawah, Perbaikan jalan tani, perbaikan pagar persawahan, membajak sawah, menanam, dan panen. Solidaritas bagi para petani merupakan rasa persatuan, rasa persaudaraan, gotong-royong, tolong-menolong, membantu sesama yang merupakan sebuah kelaziman yang tetap ada dalam masyarakat. Solidaritas sosial dalam masyarakat yang terbangun karena dengan mata pencaharian yang sama, yakni dalam bercocok tanaman padi. Solidaritas yang dirasakan pada suatu kesadaran bersama yang mengikat dan menyatukan masyarakat, ikatan kebersamaan itu dibentuk karena adanya kepedulian diantara sesama. Rasa persaudaraan dan kepedulian diantara mereka tertuang didalam kehidupan masyarakat.wujud nyata dalam kehidupan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

B. Bentuk Solidaritas Organik

Solidaritas organik adalah masyarakat yang didasarkan pada ketergantungan antar individu dan adanya spesialisasi pekerjaan. Dalam solidaritas organik motivasinya biasanya karena ada faktor ekonomi seperti misalkan karena ia ingin memiliki peran dalam sebuah kelompok atau masyarakat yang menginginkan gaji atau setidaknya balas jasa. Jadi dalam kegiatannya selalu berhubungan dengan faktor ekonomi dalam solidaritas organik. Masyarakat solidaritas organik ini dapat dilihat pada masyarakat perkotaan yang lebih kompleks atau modern. Yaitu masyarakat yang ditandai dengan adanya pembagian kerja.

1. Kurangnya tingkat pekerjaan

Solidaritas mekanik merupakan solidaritas yang mengikat masyarakat yang sudah kompleks dan telah mengenal pembagian kerja yang teratur sehingga disatukan oleh saling ketergantungan antar anggota. Solidaritas mekanik mengacu pada masyarakat perkotaan. Dimana masyarakat menggunakan alat-alat yang modern dalam bercocok tanam

Adapun hasil wawancara saya dengan salah satu warga masyarakat Bone-bone yang bernama Nawan mengatakan bahwa:

“Selama saya bekerja sebagai petani padi selama beberapa tahun yang lalu yang semakin modern proses panen sudah menggunakan alat yang canggih dengan menggunakan doros, namun biayanya juga mahal.” (Hasil wawancara, 25 juli 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga peneliti dapat mengambil keputusan bahwa para petani resah dengan adanya

proses panen yang menggunakan alat yang modern, karena biayanya tidak sebanding dengan hasil yang didapatnya.

Hasdin juga mengatakan bahwa:

“dijaman yang semakin modern pekerja petani sekarang ini sudah menyewah buruh tani untuk melakukan pekerjaan seperti membajak sawah yang dengan menggunakan alat traktor agar mempermudah para pekerja sawah agar sawah yang kami miliki kedepannya akan mendapat hasil yang sesuai untuk kebutuhan keluarga”(Hasil wawancara 28 juli 2017)

Warga yang bernama Guntur juga berpendapat sama dengan bapak

Hasdin yang mengatakan bahwa:

“ dijamin yang semakin modern ini petani padi menyewa buruh tani atau membagi hasil panennya, dan pemilik padi hanya menerima hasilnya saja tanpa bekerja sedikitpun.”(Hasil wawancara 31 juli 2017)

2. Saling ketergantungan

Berdasarkan wawancara terhadap warga yang bernama Hafid mengemukakan bahwa:

“Riolo kompak memantongki, punna ni isseng angkua nia' lakkio' asse risikunjona kani pappasaeang mamanto'do'. Naa rikamunnea iyya pui, iaminjo kukua paunna tenaga lani hoja na untuk pribadi mamokanu okala, punna teai sisting gaji.”(Hasil wawancara 2 agustus 2017)

Artinya:

“Masyarakat dulunya begitu kompak, mereka sengaja menyempatkan waktunya untuk membantu sesama yang sedang membutuhkan. Sedangkan dimasa sekarang mencari tenaga untuk kepentingan pribadi sangat susah, kalau bukan dengan sistem upah.”(Hasil wawancara 2 agustus 2017)

Zafar juga hampir berpendapat sama dengan hafid yang mengatakan bahwa:

“semuanya serba uang, siapa yang punya uang dia yang berkuasa, ini hal yang susah. Sekarang ini menangkut hasil panen pakai uang, membajak sawah pakai uang. Serba uang jadi kami yang miskin semakin susah, dulu kalau bantu-membantu tidak difikir yang namanya uang.”(hasil wawancara 3 agustus 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga peneliti berkesimpulan bahwa penerapan sistem upah, mengakibatkan kurangnya tingkat solidaritas dalam masyarakat. Solidaritas masyarakat dalam bidang pertanian yang telah banyak mengalami perubahan, masyarakat yang awalnya memiliki rasa sepenanggungan yang cukup tinggi seperti kegiatan menggarap sawah dan mengangkut dan mengangkut hasil panen dengan cara bantu-membantu. Suatu hal yang menandakan bahwa masyarakat petani sebelumnya memiliki solidaritas yang cukup erat.

3. Sistem Bagi Hasil

Adapun hasil wawancara dengan warga yang bernama Dahlan mengatakan bahwa:

“seiring dengan adanya zaman yang semakin modern pembagian kerja petani sekarang ini sistem bagi hasil, dimana seorang petani yang memiliki sawah yang luas memberikan kepercayaan kepada seseorang yang dipercaya untuk mengelolah sawah tersebut dan hasilnya nanti akan di bagi rata.”(Hasil wawancara 5 agustus 2017)

Rahman juga mengatakan bahwa:

“Petani saat ini mengelolah sawah menggunakan alat-alat yang canggih seperti doros, traktor, dan lain sebagainya. Sebagian petani juga menyewa buruh tani untuk mengelolah sawah seperti menanam, membajak, atau panen dan memberi upah, tetapi dengan adanya sistem yang modern warga juga resah akan upah buruh tersebut.”(hasil wawancara 7 agustus 2017)

Berdasarkan hasil wawancara berkesimpulan bahwa berkembangnya teknologi yang semakin modern dalam masyarakat, petani sawah mengalami

banyak perubahan solidaritas dalam masyarakat yang dulunya saling ketergantungan tenaga antar satu sama lain, namun dengan adanya teknologi semakin modern petani padi sekarang ini resah memikirkan upah para pekerja sawah jika hasil panennya tidak sebanding dengan apa yang mereka inginkan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti berkesimpulan bahwa masyarakat petani padi sekarang ini harus membutuhkan biaya yang banyak untuk menyewa buruh tani. Masyarakat sekarang ini juga tingkat pekerjaannya semakin berkurang dengan adanya teknologi yang modern yang digunakan untuk membajak sawah, panen, dan lain sebagainya. Sebagian masyarakat kecil yang hanya memiliki sawah yang hanya seberapa luasnya, kini semakin resah karena harus memikirkan biaya yang harus di keluarkan.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara peneliti menggunakan teori struktural fungsional yang di kemukakan oleh Thalchot Parson yang berkaitan dengan hasil wawancara atau observasi pada masyarakat setempat.

Struktural fungsional merupakan masyarakat suatu sistem memiliki struktur yang terdiri dari banyak lembaga, dimana masing-masing lembaga memiliki fungsi sendiri-sendiri. Struktur dan fungsi, dengan kompleksitas yang berbeda-beda, ada pada setiap masyarakat, baik masyarakat modern maupun masyarakat primitif. Dalam teori struktural fungsional Parsons ini, terdapat empat fungsi untuk semua sistem tindakan. Suatu fungsi adalah kumpulan hal yang ditujukan pada pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Dengan demikian, dalam perspektif fungsionalisme ada beberapa persyaratan atau kebutuhan fungsional yang harus dipenuhi agar sebuah sistem sosial bisa

bertahan. Parsons kemudian mengembangkan apa yang dikenal sebagai imperatif-imperatif fungsional agar sebuah sistem bisa bertahan, yaitu:

a. Adaptasi (*Adaptation*)

Sebuah sistem ibarat makhluk hidup, artinya agar dapat terus berlangsung hidup, sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada, harus mampu bertahan ketika situasi eksternal sedang tidak mendukung.

Contohnya, suatu sistem akan menyaring budaya barat yang masuk ke dalam suatu masyarakat melalui aturan – aturan yang ada dalam masyarakat itu sendiri, antara lain aturan tentang kesopanan berpakaian , maupun kesopanan berbicara terhadap orang yang lebih tua . Aturan-aturan itu akan mempengaruhi tindakan suatu masyarakat.

b. Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*)

Sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya. Artinya, sistem diharuskan untuk mengerucutkan pemikiran individu agar dapat membentuk kepribadian individu dalam mencapai tujuan dari sistem itu sendiri . Contohnya, orang yang ada dalam sistem pendidikan akan mengarahkan dirinya untuk suatu tujuan, antara lain, guru akan membimbing muridnya menuju kelulusan dengan nilai memuaskan, dan seorang murid akan mengarahkan dirinya untuk menuju kelulusan dengan kepatuhan maupun kerajinan dalam dirinya.

c. Integrasi (*Integration*)

Sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperative fungsional, yakni adaptation, goal, dan latensi.

d. Pemeliharaan Pola (Latensi)

Sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.



Tabel Interpretasi 5.1
Bentuk Solidaritas Sosial Petani Padi

No	Bentuk solidaritas Sosial	Konsep	Hasil wawancara	Teori	Interpretasi
1.	<p>Solidaritas Mekanik</p> <p>a. Saling silaturahmi</p> <p>b. Gotong-royong</p>	<p>Silahturahmi suatu yang dianggap benar dalam masyarakat</p> <p>Gotong-royong merupakan bentuk solidaritas yang kuat dalam masyarakat.</p>	<p>Menurut masyarakat silaturahmi dapat mempererat kekeluargaan dalam masyarakat, jika ada yang membutuhkan bantuan.</p> <p>Menurut masyarakat setempat kami sering melakukan aktivitas bergotong-royong jika salah satu masyarakat membutuhkan bantuan baik itu di sawah ataupun dilingkungan kami.</p>	<p>Teori struktural fungsional memandang bahwa adaptasi yang dikembangkan baik itu dalam bentuk silahturahmi dalam masyarakat.</p> <p>Teori struktural fungsional memandang bahwa bergotong-royong juga merupakan salah satu proses adaptasi, sehingga masyarakat dapat terus berlangsung hidup.</p>	<p>Bentuk solidaritas sosial organik yang di bentuk dengan adanya silahturahmi dalam masyarakat itu akan mempererat hubungan antar sesama.</p> <p>Bentuk solidaritas organik dengan adanya gotong-royong maka masyarakat dapat melakukan pekerjaan dengan baik sesuai keinginan mereka.</p>

	<p>c. Kepercayaan</p>	<p>Kepercayaan merupakan bentuk solidaritas sehingga tidak terjadi permasalahan antar masyarakat.</p>	<p>Menurut masyarakat petani kami saling mengikat kepercayaan antar sesama demi tujuan atau hasil yang kami inginkan.</p>	<p>Teori struktur fungsional kepercayaan demi tujuan yang ingin di capai di jelaskan dalam teori yaitu pencapaian tujuan.</p>	<p>Masyarakat petani padi memandang bahwa dengan adanya kepercayaan dalam diri petani yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang mereka inginkan.</p>
	<p>d. Saling menasehati</p>	<p>Saling menasehati merupakan konsep dari adanya bentuk solidaritas dalam masyarakat.</p>	<p>Menurut masyarakat melalui pekerjaan sebagai petani padi sering menghadapi masalah contohnya ketika mendapatkan kesulitan dalam menangani penyakit hama pada tanamam padi, masalah ini saya certikan kepada sesama petani padi, ketika itu petani yang</p>	<p>Teori struktural fungsional mengemukakan bahwa pencapaian tujuan merupakan sistem yang diharuskan mengerucutkan pemikiran individu agar dapat membentuk kepribadian dalam mencapai tujuan.</p>	<p>Masyarakat petani padi memiliki tujuan sama dengan mendapatkan hasil yang sesuai dengan kebutuhan hidup.</p>

			berpengalaman dalam hal bercocok tanam padi memberikan nasehat bagaimana cara mengatasi hal yang mereka keluhkan.		
2.	Solidaritas Organik				
	a. Pembagian kerja	Pembagian kerja merupakan hal yang dilakukan masyarakat sekarang ini.	Menurut warga setempat bahwa petani padi sebagian kecil memiliki pembagian kerja seperti waktu panen atau saat mengtraktor.	teori yang digunakan yaitu teori solidaritas organik yang pembagian kerjanya sudah di terapkan atau tinggi.	Masyarakat petani menerapkan sistem pembagian kerja karena sistem kerja petani yang semakin modern.
	b. Saling ketergantungan	Masyarakat ketergantungan pada keuangan atau tenaga buruh tani	Menurut warga setempat para petani bergantung pada keuangan karena setiap petani ingin panen atau lainnya pasti kami	Teori yang digunakan yaitu teori struktural fungsional yang beradaptasi dengan berkembangnya zaman	Masyarakat petani padi sebagian kecil mengeluh karena semua berpatokan dengan ekonomi masyarakat.

			kan membayar para petani yang ikut membantu.		
	c. Sistem bagi hasil	Pembagian hasil dalam sebagian masyarakat yang memiliki lahan yang banyak lebih memilih untuk menyewa buruh tani atau membagi hasil dengan salah satu warga yang di percayai.	Menurut beberapa warga bahwa sebagian masyarakat memilih sistem bagi hasil tanpa melakukan aktivitas apapun.	Teori yang digunakan yaitu teori struktural fungsional	Dalam masyarakat petani sebagian kecil memilih menyewa buruh tani.

BAB VI

DAMPAK SOLIDARITAS PETANI PADI

A. Dampak Positif

Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan, kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dan kelas yang sama. Solidaritas juga memiliki arti integrasi, tingkat dan jenis integrasi, ditunjukkan oleh masyarakat atau kelompok dengan orang atau tetangga setempat mereka. Hal ini mengacu pada hubungan dalam masyarakat, hubungan sosial bahwa orang-orang mengikat satu sama yang lain

Dampak solidaritas sosial dalam masyarakat pasti saling berkaitan dengan berjalannya zaman. Solidaritas sosial dalam masyarakat pasti memiliki dampak positif maupun dampak negatif. Adapun dampak positifnya yaitu antara lain.

1. Saling membantu

Adapun hasil wawancara dari beberapa masyarakat petani, hal ini di kemukakan oleh warga yang bernama nawan bahwa:

“Menurut saya dampak positif dari adanya solidaritas dalam masyarakat masih baik dan penting dalam menjalin hubungan antar sesama namun beberapa masyarakat tak lagi menerapkannya”.(Hasil wawancara 25 juli 2017)

Hal senada di kemukakan oleh hasdin

“ selama saya bekerja sebagai petani padi dengan adanya solidaritas dalam masyarakat akan bermanfaat sekali bagi para petani karena

dapat membantu menyelesaikan masalah antar sesama.”(Hasil wawancara 28 juli 2017)

Berdasarkan hasil wawancara maka peneliti berkesimpulan bahwa dengan adanya solidaritas dalam masyarakat setempat sangatlah penting bagi kehidupan masyarakat petani.

2. Saling menjalin hubungan

Adapun beberapa hasil wawancara yang di kemukakan oleh Hasdin yang menyatakan bahwa:

“ selama saya menjadi petani saya merasakan solidaritas dalam diri para petani sangat bagus karena kami saling menjalin hubungan yang erat antara petani satu dengan yang lainnya.”(Hasil Wawancara 31 juli 2017)

Zafar juga berpendapat bahwa:

“menurut saya solidaritas sosial dalam masyarakat sangat baik, baik dalam bergotong-royong atau membantu hal lain dengan petani setempat hal ini akan tetap menjalin suatu hubungan yang baik.”(Hasil wawancara 2 agustus 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga yang bekerja sebagai petani peneliti dapat mengambil kesimpulan jika kita saling membantu antar sesama maka solidaritas sosial yang terjalin kan lebih baik lagi.

3. Saling percaya

Dalam masyarakat kita harus saling percaya atau saling menasehati anatar sesama yang mengaumi suatu wilayah dengan bertujuan untuk memnuhi kebutuhan masing-masing keluarga mereka. Karena hal ini sangatlah penting jika kita saling bersosialisasi antar

sesama. Adapun hasil wawancara yang dikatakan oleh bapak Hafid yang mengatakan bahwa:

“solidaritas sosial masyarakat masih terlihat dalam diri kami karena kami saling memberi masukan jika salah satudari kami mengalami kesulitan baik itu dalam mngatasi hama ataupun lain sebagainya.”(Hasil wawancara 5 agustus 2017)

Hasil wawancara juga di kemukakan oleh bapak Dahlan yang mengatakan bahwa:

“menurut saya masyarakat petani padi memiliki rasa solidaritas sesama petani, yang dimana para petani saling bekerja sama ataupun dalam bercocok tanam ada tahap-tahap tertentu.”(Hasil wawancara 7 agustus 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dari bebesolidaritas petani rapa wara maka peneliti berkesimpulan bahwa solidaritas petani padi memiliki rasa solidaritas yang kuat, dimana dalam proses mengelolah sawah memiliki tatap-tahap tertentu dan saling bertukar pendapat antara sesama.

Adapun hasil observasi dari wawancara dengan beberapa warga yaitu solidaritas sosial para petani sangatlah baik terutama dalam mengelolah ataupun dalam lingkungan masyarakat. Solidaritas yang paling dominan yaitu solidaritas organiknya masih kuat karena sistem yang semakin modern.

B. Dampak Negatif

Komunitas padi yang awalnya adalah sebuah contoh komunitas yang memiliki tingkat solidaritas yang cukup tinggi. Setiap kegiatan dari anggota akan di laksanakan secara bersama-sama, dan contoh yang paling kita kenal yaitu sikap

gotong-royong dari semua lapisan masyarakat. Modernisasi telah mempengaruhi hampir semua unsur-unsur yang ada di dalam masyarakat, contohnya produk modernisasi seperti mesin traktor yang mulai mengikis bantuan-membantu.

1. Berkurangnya tingkat pekerjaan

Seiring berkembangnya produk-produk modernisasi dalam kehidupan masyarakat kini meningkatnya pemenuhan kebutuhan, masyarakat menjadi anti sosial, cara kerja tradis yang telah banyak digantikan dengan teknologi yang tidak lagi memerlukan banyak orang untuk mengerjakannya. Adapun hasil wawancara dengan beberapa warga petani pdai bahwa:

Nawan menyatakan bahwa:

“munculnya alat-alat teknologi dalam masyarakat akan membuat masyarakat kini tingkat pekerjaannya semakin berkurang karena dengan adanya alat-alat modern kini tidak lagi membutuhkan banyak tenaga kerja”.(hasil wawancara 25 juli 2017)

Hal senada juga di kemukakan oleh bapak Hasdin bahwa:

“para petani saat ini kini menggunakan alat-alat teknologi, dimana para petani kini tidak lagi banyak bekerja atau memebuta para petani bermalas-malsan.”(Hasil wawancara 28 juli 2017)

Dari hasil wawancara diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa para petani kini telah menggunakan alat-alat teknologi yang canggih namun hal ini memmbuat para petani sekarang ini bermalas-malasan untuk bekerja.

2. Berkurangnya nilai gotong-royong

Adapun hasil wawancara dengan beberapa warga bahwa solidaritas sosial yang terlihat dalam masyarakat kini sedikit demi sedikit telah hilang dengan adanya pembagian kerja dalam bercocok tanam padi saat ini.

Hal ini di kemukkan oleh bapak Zafar yang menyatakan bahwa:

“masyarakat saat ini kini menggunakan sistem bagi hasil, dimana yang dulunya masyarakat saling membantu namun sekrang mengalami mengalami perubahan. Sistem panen secara bersama-sama pada masa sebelumnya namun di geser oleh sistem upah. Mengakibatkan sistem kesempatan kerja di pedesaan makin berkurang.”(Hasil wawancara 31 juli 2017)

Adapun hasil wawancara dengan bapak Hafid yang hampir sama dengan yang di kemukkan bapak Zafar bahwa:

“solidaritas dalam masyarakat kini sedikit demi sedikit menghilang dengan adanya sistem bagi hasil yang memmbuat para petani yang berkesempatan untuk bekerja semakin berkurang dengan seiring berkembangnya zaman yang semakin modern ini.”(Hasil wawancara 2 agustus 2017)

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka peneliti berkesimpulan bahwa solidaritas sosial petani padi masih ada namun tidak seerat sebelumnya, karena sekarang ini dengan zaman yang semakin modern yang sudah menggunakan alat-alat teknologi atau sisitem bagi hasil kini memembuat petani sebelumnya giat bekerja namun sekarang tidak lagi.

3. Tingginya biaya teknologi modern

Adapun hasil wawancara dengan salah satu warga yaitu dengan bapak Dahlan yang menyatakan bahwa:

“menurut saya peningkatan produksi pangan tidak diikuti oleh pendapatan petani secara keseluruhan karena penggunaan teknologi yang canggih hanya di rasakan oleh petani kayak yang memiliki sawah yang luas sedangkan petani miskin yang hanya memliwah yang sedikit yang tidak sesuai dengan hasil yang di dapat mana lagi untuk membayar buruh tani.”(Hasil wawancara 5 agustus 2017)

Bapak Rahman juga berpendapat bahwa:

“menurut saya para petani miskin resah dengh tani atau dengan adanya teknologi yang semakin canggih yang membuat para petani miskin yang hanya memiliki sawah yang sedikit yanh mana harus membayar para buruh tani atau membayar dorods yang disewa yang biayanya tidak sedikit.”(hasil wawancara 7 agustus 2017)

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti berkesimpulan bahwa sebagian kecil masyarakat resah dengan munculnya alat-alat teknologi yang canggih terutama dengan petani miskin karena harus memikirkan biaya teknologi yang disewanya dan untuk kehidupan dengan keluarganya.

Adapun hasil observasi melalui wawancara diatas peneliti berkesimpulan yaitu solidaritas sosial masyarakat petani yang telah banyak mengalami perubahan yang awalnya masyarakat memiliki solidaritas yang sangat kuat,namun dizaman yang modern masyarakat kini bermalas-malasan atau tidak lagi menjalin hubungan yang erat sesama petani padi.Dari hasil wawancara dan obsevasi peneneliti menggunakan teori perubahan sosial Nanang Martono (2012).

Perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima karena adanya perubahan kondisi geografi, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun adanya penemuan baru dalam masyarakat. Perubhan sosial juga memengaruhi sistem sosialnya,

termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Setiap manusia selama hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan, yang dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, tetapi ada juga yang berjalan cepat.

1. Perubahan Lambat dan Perubahan cepat

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat dinamakan evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, dan kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan dengan rentetan-rentetan peristiwa-peristiwa didalam sejarah masyarakat yang bersangkutan. Orang-orang sudah mengenal perdagangan, alat-alat transport modern, bahkan dapat mengikuti berita-berita mengenai daerah lain melalui radio, televisi dan sebagainya yang kesemuanya belum dikenal sebelumnya. Perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. dewasa ini perubahan-perubahan tersebut berjalan dengan

sangat cepat sehingga membingungkan manusia yang menghadapinya, yang sering berjalan secara konstan. Perubahan memang terikat oleh waktu dan tempat, akan tetapi karena sifatnya yang berantai, perubahan terlihat berlangsung terus, walau diselingi keadaan dimana masyarakat terorganisasi unsur-unsur struktur masyarakat yang terkena perubahan.

Adapun faktor penghambatan perubahan sosial yaitu:

- 1) Kontak sosial dengan masyarakat lain yang kurang, masyarakat yang tinggal di daerah terpencil sering mengalami keterbatasan akses jangkauan publik seperti sarana transportasi dan komunikasi.
- 2) Perkembangan ilmu yang terlambat, perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat dapat dipengaruhi oleh, sikap hidup masyarakat yang ingin berkembang, keterbatasan ekonomi untuk menempuh pendidikan yang lebih baik, akses pendidikan yang tidak merata.
- 3) Sikap masyarakat tradisional masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat, mereka dipimpin oleh kepala adat yang memberi batasan-batasan tertentu. Agar nilai-nilai adat tetap terjaga. Hal ini mengakibatkan masyarakat sulit berubah menuju kehidupan yang lebih modern.

Tabel Interpretasi 6.1

Dampak Solidaritas Sosial Petani Padi

No	Dampak Solidaritas sosial	Konsep	Hasil Wawancara	Teori	Interpretasi
1.	<p>Dampak Positif</p> <p>1. Saling membantu</p> <p>2. Berkurangnya nilai gotong-royong</p>	<p>Saling membantu merupakan dari hasil solidaritas yang dimiliki masyarakat</p> <p>Menjalin hubungan yang baik hal yang ditanamkan oleh para petani</p>	<p>Hasil wawancara yang dikemukakan oleh warga bahwa masyarakat saling membantu anatar sesama jika salah satu petani memerlukan bantuan.</p> <p>Berdasarkan hasil wawancara menjalin suatu masyarakat sangatlah baik dalam saling membantu atau lainnya</p>	<p>Teori yang digunakan yaitu teori perubahan sosial</p> <p>Teori yang digunakan yaitu teori perubahan sosial</p>	<p>Dalam masyarakat tertanam rasa solidaritas dalam diri sehingga para petani saling membantu antar sesama.</p> <p>Masyarakat petani menjalin hubungannya yang baik antar sesama</p>

	<p>3. Kepercayaan</p>	<p>Kepercayaan mk tetap merupakan cara masyarakat untuk tetap menjalin suatu hubungan</p>	<p>Menurut masyarakat bahwa kami yang bekerja sebagai petani saling menasehati atau saling memberikan masukan.</p>	<p>Teori yang digunakan yaitu teori perubahan sosial</p>	<p>Masyarakat petani saling memberikan masukan jika ada seorang petani yang mengalami kesulitan.</p>
<p>Dampak Negatif</p>	<p>1. Berkurangnya tingkat pekerjaan</p>	<p>Sistem komunitas telah dialami masyarakat petani</p>	<p>Menurut warga komunitas petani saat ini mulai muncul namun kini para petani tingkat pekerjaannya semakin berkurang dengan adanya alat teknologi</p>	<p>Teori yang digunakan yaitu teori perubahan sosial yang ke tradisional ke modern</p>	<p>Adanya komunitas petani para petani kini memiliki kesempatan bekerja semakin berkurang</p>
	<p>2. Berkurangnya nilai kebersamaan</p>	<p>Pembagian kerja sudah merupakan</p>	<p>Sebagian petani cukup resah dengan</p>	<p>Teori yang digunakan</p>	<p>Masyarakat kini mulai resah karena</p>

		bagian dari petani saat ini.	adanya pembagian kerja yang bertahap terutama pada masyarakat miskin	yaitu perubahan sosial yang semakin hari semakin berubah	pembagian kerja yang telah dilakukan terutama pada masyarakat miskin.
	3. Tingginya biaya teknologi	Sistem ekonomi merupakan landsan utama para petani	Menurut para petani pengaruh ekonomi sudah terlihat dengan perkembangan zaman yang modern dengan alat teknologi dan harus membayar dengan biaya yang tak sedikit pula.	Teori yang digunakan yaitu teori perubahan sosial yang dimana zaman tradisional ke zaman modern yang saat ini terlihat	Dengan adanya alat-alat yang modern ini masyarakat karena dengan menggunakan alat tersebut maka kita akan membayarnya pula.

BAB VII

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan dilapangan selama kurang lebih 2 bulan, serta informasi dan keterangan responden mengenai solidaritas sosial petani padi masyarakat Bone-bone Kabupaten Luwu Utara. Berikut adalah beberapa kesimpulan-kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dilapangan, sebagai berikut:

1. Solidaritas sosial yang tercipta pada masyarakat petani padi didasarkan pada hubungan kekeluargaan, kekerabatan, dan hubungan kesamaan wilayah, mereka terintegrasi karena adanya kesamaan kepentingan yaitu penanaman padi untuk memenuhi kebutuhan. Solidaritas sosial petani padi masyarakat Bone-bone yang dulunya saling menjalin hubungan silaturahmi yang erat dalam masyarakat yang satu dengan yang lain, namun seiring berjalanya waktu yang dulunya masih tradisional namun sekarang sudah modern, Pekerja petani sebagian kecil solidaritasnya masih bertahan.
2. Solidaritas sosial pada masyarakat petani padi tidak hanya berdampak positif namun juga berdampak negatif bagi mereka yang tingkat pendidikan dan ekonominya rendah sehingga anggota yang tidak memahami keberadaanya terkesan timbul percecokan dalam masyarakat petani.

sebaliknya dampak positif yang ditimbulkan mampu menciptakan rasa aman dengan masyarakat lainnya.

B. SARAN

Berdasarkan data dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka berikut ini dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah agar dapat memperhatikan juga para petani miskin yang hanya memiliki sebagian kecil mata pencaharian ataupun memberikan bantuan para petani agar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.
2. Bagi Masyarakat petani yang sudah terbentuk agar kiranya memiliki sebuah aturan tersendiri yang bisa menjaga solidaritas yang ada sehingga diantara anggota memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang kuat tidak terjadi pertikaian diantara anggota tersebut.
3. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya lebih mengkaji lagi tentang adanya solidaritas yang ada dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2011. Solidaritas Mekanis dan Solidaritas Organik Emile Durkheim. [online] Tersedia.
- Astrid, Phil S.Susanto. (1983). *Pengantar sosiologi dan Perubahan sosial*. Jakarta: Binacipta
- Ayyizieta. 2012. Teori Sosiologi Klasik Emile Durkheim. [online] Tersedia.
- Budyatma, M. (2009). *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : Refika Aditama.
- Crow, G. And Allan, G.(1994) *Community life: An Introduction To Local Sosial Relatiaon*. Hemel Hempstead: Harvester Wheatsheaf New York, USA.<http://repository.usu.ac.id/bistream/123456789/33592/4/Chapter%2011.pdf>.diakses 10 maret 2014.
- Doyle Paul Johnson, 1994, "*Teori Sosiologi Klasik dan Modern*", Diindonesiakan oleh Robert M. Z. Lawang, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Ermalinda, Paizaluddin. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas: (Classroom Action Research) Panduan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Alfabeta.
- Garna, Judistira K. 1994. *Materi Kuliah Teori-teori Ilmu Sosial*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Hasan Shadily. 1967. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- J.Dwi Naroko, 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Prenada Media Group:Jakarta.
- Kertajaya, H., 2008. *Arti Komunitas*. Gremedia Pustaka Utama, Jakkarta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Melong, Lexi j. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moh. Soerjani dkk.(Ed), 2008. *Lingkungan: Sumberdaya Alam dan Kependudukan DalamPembangunan*, Jakarta: UI-Press
- Parson, Talcott (1951). *The S Social System*. New York: Free Press

Paul Johnson, Doyle.1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

Ritzer, George,. And Douglas J. Goodman, 2011. *Teori Sosiologi*. Bantul:Kreasi Wacana.

Rodjak, A. 2002. *Manajemen Usahatani*. Bandung. Penerbit Pustaka Giratuna.

Soenarno, 2002. *Kekuatan Komunitas Sebagai Pilar Pembangunan Nasional*. Jakarta

Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. PT Alfabeta, Bandung.

Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar sosiologi*. Yogyakarta: Yayan Obor Indonesia.

Syani, Abdul (1995). *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Pustaka Jaya. Unila Bandar Lampung.







UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat: Jl. Sultan alauddin No. 259, Telp.makassar. Fax (0411)-860 132 Makassar 90221

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : Dea Monika Fratiwi
Stambuk : 10538260513
Pembimbing : **Dr. H. Nursalam, M.Si**
Dengan Judul : Solidaritas Sosial Petani Padi Masyarakat Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara

Konsultan Pembimbing I

No	Hari/ Tanggal	Uraian perbaikan	Paraf Pembimbing
	Selasa 12-9-17	Pembahasan lampiran	
	Kamis 14-9-17	Ace	

Catatan

Mahasiswa dapat mengikuti Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan proposal telah disetujui kedua pembimbing.

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi



Dr. H. Nursalam, M. Si.
NBM: 951 829

Sundi
09-09-2017
ace



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221 www.fkip-unismuh-info

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dea Monika Fratiwi
Stambuk : 10538 2605 13
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing : Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd
Judul Skripsi : Solidaritas Sosial Petani Padi Masyarakat Bone-bone Kabupaten Luwu Utara.

Konsultasi Pembimbing II

No	Hari/ Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
	Jumat 8-9-17	Pembahasan Tabel literatur	
	Senin 11-9-17	Perbaikan Observasi	
	Selasa 12-9-17	Akhir	

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M. Si.
NBM. 951 829

LEMBAR OBSERVASI

Aktivitas :

Waktu/Tanggal :

Observer :

No	Nama Observer	Jumlah partisipasi/keaktifan dalam bentuk solidaritas sosial	Jumlah partisipasi/keaktifan dalam dampak solidaritas sosial
1			
2			
3			
4			

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Pekerjaan :

A. Bentuk solidaritas

1. Berapa lama anda menjadi seorang petani?
2. Masalah-masalah apa yang sering anda temui selama menjadi petani padi?
3. Bagaimana pembagian kerja masyarakat petani padi?

B. Dampak solidaritas sosial

1. Apa dampak positif yang anda rasakan dengan adanya solidaritas sosial yang ada pada petani padi?
2. Apa dampak negatif yang anda rasakan dengan adanya solidaritas sosial yang ada pada petani padi?



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Nawan
Umur : 43 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
2. Nama : Hasdin
Umur : 55 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
3. Nama : Guntur
Umur : 39 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
4. Nama : Hafid
Umur : 57 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
5. Nama : Zafar
Umur : 40 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
6. Nama : Dahlan
Umur : 40 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
7. Nama : Rahman
Umur : 57 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani



Wawancara dengan salah satu warga



Wawancara dengan salah satu warga



Wawancara dengan Kepala dusun



Wawancara dengan salah satu warga



RIWAYAT HIDUP



Dea Monika Fratiwi, lahir pada tanggal 30 Juli 1995 di Dusun Tampalla Kelurahan Bone-bone Kecamatan Sukamaju Bone-bone Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Anak ketiga dari tiga bersaudara yang merupakan buah hati dan kasih sayang dari pasangan Hasdin dan Harmina.

Pada tahun 2001 penulis mulai memasuki sekolah dasar , yakni tepatnya di SD Negeri 203 Pembasean dan tamat pada tahun 2007. Kemudian pada tahun 2007 melanjutkan ke tingkat SMP, yakni tepatnya di SMP Negeri 1 Bone-bone dan tamat pada tahun 2010. Kemudian pada tahun yang sama (2010) melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA, yakni tepatnya SMKN 1 Bone-bone dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun 2013 melanjutkan di salah satu perguruan tinggi di Makassar, yakni tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar pada fakultas keguruan dan ilmu pendidikan (FKIP) pada Jurusan Pendidikan Sosiologi, pada program strata satu (S1).

Pada tahun 2017 , penulis menyelesaikan studi dengan mengerjakan karya ilmiah yang berjudul Solidaritas Sosial Petani Padi Masyarakat Bone-bone Kabupaten Luwu Utara.